



**IDENTITAS DIRI REMAJA PADA SISWA KELAS XI
SMA NEGERI 2 PEMALANG
DITINJAU DARI JENIS KELAMIN**

SKRIPSI

disajikan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

oleh

Fisnanin Purwanti

1550408030

**JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2013

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Identitas Diri Remaja pada siswa kelas XI SMA N 2 Pemalang Ditinjau Dari Jenis Kelamin” merupakan hasil karya saya sendiri. Pendapat dan temuan dari orang lain yang terdapat dalam skripsi ini ditulis berdasarkan kode etik penulisan ilmiah.

Semarang, 26 Februari 2013

Fisnanin Purwanti
1550408030

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Identitas Diri Remaja pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Pemalang Ditinjau dari Jenis Kelamin” telah dipertahankan dalam sidang dihadapan panitia ujian skripsi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada hari Selasa tanggal 26 Februari 2013.

Panitia

Ketua

Sekretaris

Drs.Budiyono, M. S
NIP. 19631209 198703 1 002

Liftiah, S.Psi., M. Si
NIP. 19690415 19970320 0 211

Penguji Utama

Dr. Sri Maryati Deliana, M. Si
NIP. 19540624 198203 2 001

Penguji II/ Pembimbing I

Penguji III/ Pembimbing II

Drs. Sugeng Hariyadi, S. Psi. M.S
19570125 198503 1 001

Rahmawati Prihastuty, S. Psi., M. Si
19790502 200801 2 018

MOTO DAN PERUNTUKAN

MOTTO

...Dan barang siapa yang bertaqwa kepada Allah, niscaya Allah menyatakan baginya kemudahan dalam insannya... (al-thalaq (65) 4)

Kesuksesan memerlukan perjuangan, kesabaran dan pengorbanan.

Nikmati hidup apa adanya, dengan senantiasa mensyukuri apa yang telah Allah SWT berikan serta berikhtiar.

PERUNTUKAN

Penulis persembahkan semua ini untuk

Papah dan Mamah tercinta

Kakak tersayang

Teman-teman psikologi angkatan '08

Almamater Jurusan Psikologi

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkat limpahan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “Identitas Diri Remaja pada siswa kelas XI SMA N 2 Pemalang ditinjau dari jenis kelamin”.

Pada kesempatan ini, penulis akan menyampaikan ucapan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, diantaranya:

1. Drs. Hardjono, M. Pd, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
2. Dr. Edy Purwanto, M.Si., Ketua Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
3. Dr. Sri Maryati Deliana, M.Psi. selaku penguji utama.
4. Drs. Sugeng Hariyadi, S.Psi, MS., dosen pembimbing I yang telah memberikan arahan, motivasi, dan masukan kepada penulis.
5. Rahmawati Prihastuty, S. Psi., M. Psi pembimbing II yang telah memberikan saran, motivasi dan arahan kepada penulis.
6. Semua dosen Psikologi yang telah memberikan banyak ilmu dan pelajaran hidup yang berharga bagi penulis selama menempuh pendidikan di psikologi.
7. Keluarga besar SMA N 2 Pemalang dan siswa kelas XI yang telah banyak membantu selama proses penelitian.
8. Sahabat-sahabat terbaik peneliti anak-anak Wisma 3 Dara, anak-anak psikologi khususnya angkatan 2008, teman teman bimbingan (Amel, Tifa, Riza, Upik, Ratri, dkk), semua sahabat peneliti yang tidak dapat kusebutkan

satu per satu terimakasih atas semangat yang diberikan selama menyusun skripsi , tanpa kalian saya tidak akan mengerti apa makna kebersamaan, persahabatan dan cinta. Terima kasih atas kebersamaan yang penuh warna ini.

9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu menyelesaikan skripsi

Akhirnya penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini. Semoga apa yang telah diberikan tercatat sebagai amal baik dan mendapatkan balasan dari Allah SWT.

Penulis berharap skripsi ini memberikan manfaat dan kontribusi dalam dunia psikologi dan semua pihak pada umumnya.

Semarang, Februari 2013

Penulis

ABSTRAK

Purwanti, Fisnanin. 2013. Identitas Diri Remaja pada siswa kelas XI SMA N 2 Pemalang Ditinjau Dari Jenis Kelamin, *Skripsi*. Jurusan Psikologi Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I Drs. Sugeng Hariyadi, S. Psi, M. S dan Pembimbing II Rahmawati Prihastuty S. Psi, M. Si.

Kata kunci: identitas diri, remaja, jenis kelamin

Identitas diri dapat dibentuk oleh banyak faktor. Salah satu diantaranya adalah identitas jenis kelamin. Remaja dapat mengupayakan pembentukan identitas diri positif dengan berbagai cara. Adanya perbedaan Identitas diri remaja antara laki-laki dan perempuan dapat dilihat dari bagaimana remaja tersebut sukses dalam pencarian identitas dirinya. Untuk mendapatkan hasil yang lebih terpercaya mengenai perbedaan identitas diri remaja, maka dilakukan penelitian ini. Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) mengetahui identitas diri pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 2 Pemalang.; (2) mengetahui adanya perbedaan identitas diri pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Pemalang ditinjau dari jenis kelamin.

Penelitian ini dilaksanakan di SMA N 2 Pemalang. Subjek penelitian berjumlah 78 orang yang ditentukan menggunakan teknik *Proportional Sample*. Identitas diri diukur dengan menggunakan skala Identitas diri yang terdiri dari 55 item. Koefisien reliabilitas skala Identitas diri sebesar 0,952. Uji perbedaan menggunakan teknik *Mann-Whitney U Test* dengan bantuan program *SPSS 17.0 for windows*.

Hasil uji hipotesis menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara identitas diri pada siswa laki-laki dan siswa perempuan. Identitas diri pada siswa laki-laki dengan nilai rata-rata 208,44 lebih tinggi dibandingkan dengan identitas diri pada siswa perempuan nilai rata-rata 190,64 yang berarti siswa laki-laki mempunyai identitas diri yang lebih positif dibandingkan siswa perempuan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN	iii
MOTTO DAN PERUNTUKAN.....	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB	
1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	10
1.3 Tujuan Penelitian	11
1.4 kegunaan Penelitian	11
BAB	
2 LANDASAN TEORI	
2.1 Identitas Diri.....	13
2.1.1 Pengertian Identitas Diri	13
2.1.2 Faktor-faktor Identitas diri	16
2.1.3 Aspek-aspek Identitas diri.....	21

2.2	Perbedaan Jenis Kelamin	25
2.2.1	Pengertian.....	25
2.3	Remaja.....	27
2.3.1	Perubahan Fisik dan Seksual.....	28
2.3.2	Perubahan Fisio Seksual dan Sosial.....	30
2.3.3	Sosialisasi.....	30
2.3.4	Penyesuaian Diri	31
2.4	Identitas diri Remaja Ditinjau dari Jenis Kelamin	32
2.5	Kerangka Berfikir.....	34
2.6	Hipotesis Penelitian.....	35

BAB

3 METODE PENELITIAN

3.1	Jenis Penelitian.....	36
3.2	Variabel Penelitian	37
3.2.1	Identifikasi Variabel Penelitian.....	37
3.2.1.1	<i>Variabel Bebas</i>	37
3.2.1.2	<i>Variabel Terikat</i>	38
3.2.2	Definisi Operasional Variabel Penelitian.....	38
3.2.3	Hubungan Antar Variabel Penelitian	39
3.3	Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel	39
3.3.1	Populasi	39
3.3.2	Teknik Pengambilan Sampel.....	40
3.4	Teknik Pengumpulan Data.....	42

3.5	Validitas dan Reliabilitas	44
3.5.1	Validitas	44
3.5.2	Reliabilitas Instrumen	47
3.6	Metode Analisis Data	48

BAB

4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1.	Persiapan Penelitian	50
4.1.1	Orientasi Kancan Penelitian	50
4.1.2	Proses Perijinan	52
4.2.	Uji Coba Instrumen	53
4.3.	Pelaksanaan Penelitian	54
4.4.1	Pengumpulan Data	54
4.4.2	Pelaksanaan Skoring	54
4.4.	Analisis Deskriptif	55
4.4.1	Gambaran Umum Identitas Diri pada Siswa Kelas XI SMAN 2 Pemalang	56
4.4.2	Gambaran Spesifik Identitas Diri pada Siswa Kelas XI SMAN 2 Pemalang Ditinjau dari Tiap Aspek	57
4.4.3	Ringkasan Analisis Identitas Diri pada Siswa Kelas XI SMAN 2 Pemalang	67
4.5.	Hasil Penelitian	69
4.5.2	Hasil Uji Hipotesis	69
4.6.	Pembahasan	73
4.6.1	Pembahasan Hasil Analisis Deskriptif Identitas Diri pada Siswa Kelas XI SMAN 2 Pemalang	73

4.6.2	Pembahasan Hasil Analisis Perbedaan Identitas Diri antara Siswa Laki-laki dan Perempuan pada Siswa Kelas XI SMAN 2 Pematang.....	80
4.6.3	Keterbatasan Penelitian.....	83
BAB		
5 PENUTUP		
5.1	Simpulan	84
5.2	Saran	85
DAFTAR PUSTAKA		87
LAMPIRAN.....		89

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Hasil Studi Pendahuluan Identitas Diri.....	6
3.1 Jumlah Siswa Kelas XI SMA 2 Pernalang.....	41
3.2 Daftar Jumlah Populasi dan Sampel	42
3.3 Susunan Penskoran Item Skala Identitas Diri	43
3.4 <i>Blue Print</i> Skala Identitas Diri	43
3.5 Hasil Uji Coba Skala Skala Identitas Diri.....	46
3.6 Sebaran Baru Nomor Item Skala Identitas Diri	46
3.7 Interpretasi Reliabilitas	48
4.1 Penggolongan Kriteria Analisis Berdasarkan Mean Teoritis.....	55
4.2 Distribusi Frekuensi Identitas Diri Siswa Kelas XI SMAN 2 Pernalang.....	56
4.3 Distribusi Frekuensi Identitas Diri pada Aspek Genetik Siswa Kelas XI SMAN 2 Pernalang.....	58
4.4 Distribusi Frekuensi Identitas Diri pada Aspek Adaptif Siswa Kelas XI SMAN 2 Pernalang.....	60
4.5 Distribusi Frekuensi Identitas Diri pada Aspek Struktural Siswa Kelas XI SMAN 2 Pernalang.....	61
4.6 Distribusi Frekuensi Identitas Diri pada Aspek Dinamis Siswa Kelas XI SMAN 2 Pernalang.....	62
4.7 Distribusi Frekuensi Identitas Diri pada Aspek Timbal Balik Psikososial Siswa Kelas XI SMAN 2 Pernalang.....	64
4.8 Distribusi Frekuensi Identitas Diri pada Aspek Status Eksistensial Siswa Kelas XI SMAN 2 Pernalang.....	66
4.9 Ringkasan Identitas Diri pada Siswa Kelas XI SMAN 2 Pernalang Ditinjau dari Tiap Aspek.....	67

4.10 Mean Empirik pada Variabel Identitas diri.....	68
4.11 Kriteria Identitas Diri.....	68
4.12 Hasil Uji Hipotesis	70
4.13 Hasil Uji Statistik Deskriptif pada Masing-masing Aspek Identitas Diri...	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berfikir.....	35
3.1 Hubungan Antar Variabel	39
4.1 Gambaran Umum Identitas Diri pada Siswa Kelas XI SMAN 2 Pemasang.....	57
4.2 Gambaran Spesifik identitas Diri pada Aspek Genetik Siswa Kelas XI SMAN 2 Pemasang.....	59
4.3 Gambaran Spesifik identitas Diri pada Aspek Adaptif Siswa Kelas XI SMAN 2 Pemasang.....	60
4.4 Gambaran Spesifik identitas Diri pada Aspek Struktural Siswa Kelas XI SMAN 2 Pemasang.....	62
4.5 Gambaran Spesifik identitas Diri pada Aspek Dinamis Siswa Kelas XI SMAN 2 Pemasang.....	63
4.6 Gambaran Spesifik identitas Diri pada Aspek timbal balik Psikososial Siswa Kelas XI SMAN 2 Pemasang.....	65
4.7 Gambaran Spesifik identitas Diri pada Aspek Status Eksistensial Siswa Kelas XI SMAN 2 Pemasang.....	66
4.8 Kurva Mean Empirik Identitas Diri.....	69

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Angket Studi Pendahuluan.....	89
2 Instrumen Penelitian.....	91
3 Hasil Studi Pendahuluan.....	99
4 Tabulasi Data Skor Peneltian.....	101
5 Uji Validitas dan Reliabilitas.....	105
6 Uji Hipotesis.....	113
7 Surat Penelitian.....	119

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja yang merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa harus dilalui setiap individu sebelum individu menjadi seorang dewasa yang matang, bertanggung jawab dan kreatif. Masa remaja juga merupakan masa transisi, masa dimana seseorang berada di suatu persimpangan antara apa yang diinginkan dan apa yang harus dilakukan. Secara kronologis usia remaja adalah berkisar antara 12/13-21 tahun. Untuk menjadi orang dewasa, mengutip pendapat Erikson, “maka remaja akan melalui masa krisis di mana remaja berusaha untuk mencari identitas diri (*search for self-identity*)” (Dariyo, 2004: 13-14).

Penggolongan remaja menurut Thornburg (dalam Dariyo, 2004: 14) terbagi dalam tiga tahap yaitu remaja awal (usia 13-14 tahun), remaja tengah (usia 15-17 tahun) dan remaja akhir (usia 17-21 tahun). Masa remaja awal umumnya individu telah memasuki masa pendidikan sekolah menengah tingkat pertama, masa remaja tengah pada jenjang pendidikan sekolah menengah atas dan remaja akhir umumnya sudah memasuki dunia perguruan tinggi atau lulus SMA dan mungkin sudah bekerja.

Menurut Erikson (dalam Hurlock, 1994: 209) disebutkan bahwa tugas terpenting bagi remaja adalah mencapai identitas diri yang lebih mantap melalui

pencarian dan eksplorasi terhadap diri dan lingkungan sosial. Krisis identitas umumnya akan terjadi sebelum identitas diri terbentuk. Remaja mengalami krisis identitas karena merasa sudah terlalu besar untuk dikategorikan anak-anak, namun belum bisa dikategorikan dalam kelompok dewasa. Krisis identitas diri pada remaja menyebabkan banyak terjadi demoralisasi antara lain : kekerasan di kalangan remaja, bahasa dan kata-kata yang memburuk, pengaruh *peer group* dalam tindak kekerasan, meningkatnya perilaku merusak diri, menurunnya rasa hormat pada orang tua dan guru.

Berkaitan dengan masalah-masalah yang dialami remaja, maka remaja mulai tertarik untuk mempertanyakan kehidupannya di masa lalu, apa yang sebenarnya dilakukan sekarang, apa peranannya, ingin menjadi seperti apa, dan apa yang ingin diraih di masa yang akan datang. Remaja mulai mengembangkan konsep dan ide-ide yang berbeda daripada yang dikemukakan oleh orang tua, guru, maupun orang dewasa di sekitarnya. Remaja mulai mengedepankan penegasan pendapat pribadinya dan sebisa mungkin melepaskan pengaruh orang dewasa, namun pada saat yang sama remaja masih mempertahankan identitas dirinya terhadap kelompok sebaya (Hurlock, 1994: 208). Para remaja lebih banyak terlibat proses pengambilan keputusan di antara pilihan-pilihan yang penting dalam hidupnya. Siapa yang harus dijadikan pacar, apakah menggunakan obat terlarang atau tidak, akan melanjutkan ke universitas ataukah langsung bekerja setelah setelah tamat sekolah. Keputusan-keputusan selama masa remaja mulai membentuk inti tentang bagaimana individu menunjukkan keberadaannya

sebagai manusia, konsep yang disebut para ahli sebagai identitas diri (Archer, dalam Santrock, 2007: 57).

Pentingnya pencapaian identitas diri pada remaja adalah untuk menetapkan langkah atau sebagai pijakan kuat bagi remaja dalam menjalani periode masanya untuk menjadi individu yang bertanggung jawab dan berkarakter sesuai dengan apa yang diyakininya benar. Pemikiran-pemikiran jangka panjang yang menyangkut perannya di masyarakat dan di kemudian hari, masa depan dan pekerjaannya serta dirinya sendiri ini juga menjadi salah satu hal yang membawa remaja untuk mencapai identitas diri. Pada dasarnya identitas diri pada remaja merupakan penjelasan tentang diri remaja itu sendiri yang menyangkut konsep diri, pekerjaan, dan perannya di masyarakat yang menjadikan keunikan seseorang, keinginan untuk menjadi orang yang berarti dan mendapatkan pengakuan dari lingkungan masyarakat.

Identitas diri jelas diperlukan individu agar dapat menjalankan kehidupannya. Individu yang tidak memiliki pemahaman yang baik mengenai dirinya, akan lebih besar kemungkinannya hidup dalam ketidakpastian serta tidak mampu menyadari keunggulan maupun kekurangan yang ada pada dirinya. Individu tersebut akan menjadi individu yang tidak percaya diri dan tidak memiliki kebanggaan pada dirinya sendiri. Identitas diartikan sebagai cara hidup tertentu yang sudah dibentuk pada masa-masa sebelumnya dan menentukan peran sosial yang harus dijalankan (Rumini dan Sundari, 2004: 74). Seseorang akan mengevaluasi kembali pemahaman tentang sifat seseorang dengan melihat apa

yang sebenarnya penting untuk seseorang berkaitan dengan identitas diri (Parfit, dalam Lizza, 1993: 263)

Secara umum remaja dihadapkan pada permasalahan untuk menjawab atau setidaknya menghadapi pertanyaan identitas tentang pandangan dunia, arah karir, kepentingan, orientasi jenis kelamin, nilai-nilai, filsafat hidup, dan aspirasi untuk masa depan. Remaja usia sekolah umumnya melakukan tindakan yang menunjukkan kenakalan remaja diantaranya melalui berbagai macam tindakan dan tingkah laku yang dilakukan, antara lain menunjukkan sikap kasar dalam bertindak, bersikap suka menentang apabila diarahkan, bersikap membantah apabila diperintah, minum-minuman keras, merokok, nongkrong dijalan, coret-coretan di tembok, cenderung berbuat sesuatu yang hanya bermanfaat bagi dirinya sendiri dan merubah suasana sekehendak hatinya. Selain hal tersebut kondisi perilaku dan kepribadian anak-anak remaja usia sekolah dewasa ini sangat jauh dari yang diharapkan. Perilaku mereka cenderung menyimpang dari nilai-nilai ajaran agama, nilai-nilai sosial dan nilai-nilai budaya. Adanya anak-anak remaja usia sekolah yang terjerumus pada pergaulan bebas atau bahkan seks bebas, pemakai dan pengedar narkoba, terlibat dalam kasus-kasus kriminal, seperti pencurian, perampokan dan pemerkosaan. Hal ini menunjukkan betapa kondisi anak-anak remaja usia sekolah pada saat ini berada dalam masalah besar (Arkan, 2006: 2).

Hasil observasi yang dilakukan di SMA Negeri 2 Pematang Jaya ditemukan perilaku siswa yang menunjukkan identitas dirinya buruk, diantaranya perilaku konsumtif yang sering dilakukan oleh siswa putri, siswa membolos sekolah yang

berupa tidak masuk sekolah atau meninggalkan sekolah sebelum jam sekolah berakhir, merokok di sekolah, minum minuman keras, dan menggoda lawan jenis yang dianggap tidak menjaga norma kesopanan. Ditemukan pula remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman-teman sebaya sebagai kelompok, maka dapat dipahami bahwa pengaruh teman sebaya dalam bersikap, berbicara, minat, penampilan dan perilaku, lebih besar daripada pengaruh keluarga. Sebagai contoh, remaja mengetahui bahwa bila remaja memakai model pakaian yang sama dengan anggota kelompok yang populer, maka kesempatan untuk diterima oleh kelompok menjadi lebih besar. Perilaku tersebut sudah dapat dikatakan sebagai kenakalan remaja yang dapat membuat identitas diri siswa menjadi negatif.

Pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 2 Pematang Siantar diketahui bahwa peserta didik terbagi dalam beberapa kelompok sesuai dengan identitas dirinya. Kelompok-kelompok tersebut antara lain peserta didik yang memiliki hobi yang sama, peserta didik yang merasa mempunyai bentuk tubuh yang sempurna. Berdasarkan hasil wawancara dengan anggota kelompok-kelompok tersebut diketahui bahwa para siswa dalam mencari teman sesuai dengan citra diri masing-masing dengan alasan agar dalam berdiskusi maupun bergaul dapat kompak (atau dalam istilah anak sekarang adalah “nyambung”).

Studi awal yang dilakukan pada awal Februari 2012 dengan memberikan angket berisi 11 aitem berkaitan dengan teori citra perusahaan secara umum kepada 30 siswa di SMA Negeri 2 Pematang Siantar, diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 1.1 Hasil Studi Pendahuluan Identitas Diri

Nomor Responden	Jumlah Jawaban		Persentase Jawaban "Ya" (%)	Kategori	Jenis Kelamin
	Ya	Tidak			
1	3	8	27,27	Rendah	L
2	7	4	63,64	Tinggi	L
3	5	6	45,45	Rendah	P
4	4	7	36,36	Rendah	P
5	5	6	45,45	Rendah	L
6	5	6	45,45	Rendah	P
7	3	8	27,27	Rendah	L
8	4	7	36,36	Rendah	P
9	7	4	63,64	Tinggi	L
10	5	6	45,45	Rendah	P
11	7	4	63,64	Tinggi	P
12	6	5	54,55	Tinggi	P
13	8	3	72,73	Tinggi	L
14	3	8	27,27	Rendah	P
15	5	6	45,45	Rendah	L
16	3	8	27,27	Rendah	P
17	5	6	45,45	Rendah	P
18	4	7	36,36	Rendah	P
19	7	4	63,64	Tinggi	L
20	4	7	36,36	Rendah	P
21	4	7	36,36	Rendah	P
22	6	5	54,55	Tinggi	L
23	5	6	45,45	Rendah	P
24	4	7	36,36	Rendah	L
25	5	6	45,45	Rendah	P
26	3	8	27,27	Rendah	L
27	5	6	45,45	Rendah	P
28	8	3	72,73	Tinggi	L
29	6	5	54,55	Tinggi	P
30	7	4	63,64	Tinggi	L
Frekuensi			Rendah= L	6	20
			Rendah= P	14	
			Tinggi= L	7	10
			Tinggi= P	3	
Persentase (%)			Rendah= L	30	100
			Rendah= P	70	
			Tinggi= L	70	100
			Tinggi= P	30	

Sumber : Hasil Survei Pendahuluan, 2012

Diketahui sebanyak 20 siswa mempunyai identitas diri yang tergolong rendah terdiri dari 6 (30%) siswa laki-laki, 14 (70%) siswa perempuan dan sebanyak 10 siswa siswa yang mempunyai identitas diri tergolong tinggi, terdiri dari 7 (70%) siswa laki-laki, 3 (30%) siswa perempuan, hal tersebut menunjukkan bahwa identitas diri siswa SMA Negeri 2 Pemalang masih tergolong rendah. Tinggi rendahnya identitas diri siswa pada survai pendahuluan ini diperoleh dari 11 (sebelas) pernyataan tentang identitas diri yang diajukan, apabila responden menjawab “ya” kurang dari 6 maka identitas diri siswa dikatakan rendah apabila responden menjawab “ya” lebih atau sama dengan 6 yang berarti lebih besar dari nilai rata-rata maka identitas diri siswa dikatakan tinggi.

Remaja mampu menjalankan peran sosialnya di masyarakat apabila remaja tersebut telah berhasil membentuk identitas dirinya. Individu yang sedang membentuk identitas diri adalah individu yang ingin menentukan siapakah dan apakah dirinya pada saat ini serta siapakah atau apakah yang individu inginkan di masa yang akan datang. Faktor-faktor yang mempengaruhi identitas diri menurut (Santrock, 2007: 194-199) meliputi adanya pengaruh keluarga, etnis dan budaya serta jenis kelamin. Orang tua adalah tokoh yang berpengaruh dalam proses pencarian identitas pada remaja. Dalam studi-studi yang mengaitkan perkembangan identitas dengan gaya pengasuhan, ditemukan bahwa orang tua demokratis yang mendorong remaja untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan akan mengembangkan *identity achievement*. Pengaruh budaya juga mendorong remaja menyelesaikan pilihannya dengan mengembangkan identitas *bicultural (bicultural identity)*. Artinya, melalui cara-cara tertentu, seseorang

beridentifikasi dengan kelompok etnisnya dan melalui cara-cara lain beridentifikasi dengan budaya minoritas. Adanya perbedaan jenis kelamin juga mempengaruhi terbentuknya identitas diri yang positif.

Perbedaan antara laki-laki dan perempuan adalah prinsip universal dalam kehidupan sosial. Saat masih anak-anak, laki-laki dan perempuan diharapkan menguasai ketrampilan yang berbeda dan mengembangkan kepribadian yang berbeda pula. Saat dewasa, laki-laki dan perempuan biasanya mengasumsikan peran *gender* (jenis kelamin) seperti suami dan istri, ayah dan ibu, kultur berbeda-beda dalam mendefinisikan maskulin dan feminin dan juga berbeda dalam hal sejauh mana perbedaan dan persamaan *gender* (jenis kelamin), tetapi penggunaan gender (jenis kelamin) untuk menata kehidupan sosial merupakan aspek yang mendasar (Helgeson dalam Taylor, Peplau, Sears, 2009: 412)

Penelitian yang terkait dengan identitas diri yaitu penelitian yang pertama dilakukan oleh Rosidi (2009) berjudul Hubungan antara *Self Body Image* dengan Pembentukan Identitas Diri Remaja, diperoleh hasil sebagai berikut: perhitungan analisis *product moment* diperoleh nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,482 dengan $p < 0,01$, hal ini berarti ada hubungan positif yang sangat signifikan antara *self body image* dengan pembentukan identitas diri. Artinya, semakin tinggi *self body image* maka semakin tinggi pembentukan identitas diri remaja dan sebaliknya. Hasil penelitian ini menunjukkan rerata empirik *self body image* sebesar 103,750 dan rerata hipotetik sebesar 87,5 yang berarti *self body image* pada subjek penelitian tergolong agak tinggi. Sedangkan rerata empirik pembentukan identitas diri sebesar 76,475 dan rerata hipotetik sebesar 77,5

artinya pembentukan identitas diri pada subjek penelitian tergolong agak rendah. Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah ada hubungan positif yang sangat signifikan antara *self body image* dengan pembentukan identitas diri. Hal ini didukung oleh peranan atau sumbangan efektif *self body image* terhadap penyesuaian diri sebesar 23,2 % yang ditunjukkan oleh koefisien determinan (r^2) sebesar 0,232. Hal ini berarti masih terdapat 76,8 % faktor-faktor lain yang mempengaruhi pembentukan identitas diri di luar variabel *self body image*, misalnya tipe kepribadian, jenis kelamin, identifikasi, perbedaan latar belakang *cultural*, bahasa, eksperimentasi, pola asuh orang tua dan beberapa faktor lainnya. Hal ini berarti *self body image* dengan segala aspek yang terkandung di dalamnya dapat digunakan sebagai prediktor untuk mengukur pembentukan identitas diri.

Penelitian kedua dilakukan oleh Pandia (2007) berjudul status identitas ego, orientasi karier, dan aspirasi karier remaja perempuan, mengatakan bahwa adanya pembagian kerja secara feminin dan maskulin, laki-laki cenderung menempati posisi yang lebih menantang dan lebih tinggi dalam pekerjaan. Rendahnya jumlah perempuan yang menduduki jabatan tinggi dan besarnya jumlah perempuan yang bekerja dibidang-bidang feminin berkaitan dengan stereotip peran jenis kelamin yang menimbulkan kekhawatiran perempuan atas penolakan dirinya oleh masyarakat. Dalam penelitian Kerr (dalam Colangelo & Davis, 1991) ditemukan bahwa remaja perempuan berbakat dan perempuan usia dewasa muda memiliki aspirasi karier yang rendah dibandingkan dengan laki-laki pada usia yang sama. Semakin tinggi kemampuan dan keberbakatan, aspirasi karier akan semakin rendah karena adanya kekhawatiran ditolak lingkungan.

Disini sudah terlihat jelas bahwa pria mempunyai penyesuaian diri yang sangat cepat walaupun pada masa remajanya mengalami adanya demoralisasi.

Sesungguhnya, selama dan setelah mengalami banyak transisi hidup, Identitas diri individu baik laki-laki ataupun perempuan sering kali mengalami penurunan. Penurunan identitas diri ini dapat berlangsung selama transisi dari awal atau pertengahan hingga akhir sekolah menengah atas dan dari sekolah menengah atas hingga kampus. Robins (2002) dalam Santrock (2007: 185) mengukur identitas diri dari sebuah sampel yang sangat besar dan bervariasi, yang melibatkan 326.641 individu dari usia 9 hingga 90 tahun dan sekitar dua pertiga partisipan dari Amerika Serikat. Hasil penelitian tersebut menunjukkan identitas diri cenderung menurun di masa remaja, meningkat di usia 20-an, mendatar usia 30-an dan meningkat di usia 50-an dan 60-an, kemudian menurun di usia 70-an dan 80-an. Pada sebagian besar usia, umumnya laki-laki memperlihatkan identitas diri yang lebih tinggi dibandingkan perempuan.

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada remaja dalam kaitannya dengan identitas diri, maka peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut yang mengangkat sebuah penelitian yang berjudul Identitas diri remaja pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Pematang Jaya ditinjau dari jenis kelamin.

1.2 Rumusan Masalah

Pembentukan identitas diri pada masa remaja merupakan hal yang penting karena merupakan pondasi bagi perkembangan psikososial dan hubungan interpersonal. Remaja mampu menjalankan peran sosial di masyarakat apabila remaja berhasil membentuk identitas dirinya. Individu yang sedang membentuk

identitas diri adalah individu yang ingin menentukan siapakah dan apakah dirinya pada saat ini serta siapakah atau apakah yang individu inginkan di masa yang akan datang. Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana identitas diri siswa kelas XI SMA Negeri 2 Pemalang?
2. Apakah ada perbedaan identitas diri remaja pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Pemalang antara siswa laki-laki dan perempuan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Suatu penelitian akan lebih terarah dan terfokus pada permasalahan jika telah ditentukan tujuan dari penelitian. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui identitas diri remaja pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Pemalang.
2. Mengetahui apakah ada perbedaan identitas diri remaja pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Pemalang siswa laki-laki dan perempuan.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang bermanfaat terhadap perkembangan ilmu psikologi, khususnya ilmu psikologi perkembangan yang dapat diterapkan di dunia pendidikan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Keseluruhan hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan pertimbangan bagi :

1. Remaja

Remaja dapat mengetahui bagaimana pencarian identitas diri sebagai upaya untuk menjadi remaja dengan identitas diri yang baik dan membentuk citra diri yang positif.

2. Orang tua

Orangtua dapat memahami upaya apa yang dilakukan untuk mengarahkan anak-anaknya agar dapat menjadi anak dengan identitas diri yang baik melalui citra diri yang positif.

3. Guru / Sekolah

Guru atau pihak sekolah dapat mengarahkan, mendidik dan memberikan bimbingan kepada siswanya untuk mencapai identitas diri yang baik.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Skripsi ini membahas tinjauan teoritik dari variabel-variabel penelitian sebagaimana tertuang pada judul skripsi, yaitu variabel identitas diri yang meliputi pengertian identitas diri, faktor-faktor yang mempengaruhi identitas diri, aspek-aspek identitas diri, pengertian jenis kelamin, dan pengertian remaja.

2.1. Identitas Diri

2.1.1 Pengertian Identitas Diri

Setiap orang mempunyai berbagai kebutuhan dalam hidupnya salah satu yang cukup penting adalah ‘kebutuhan akan identitas’, yaitu suatu kebutuhan untuk dapat mengatakan kepada orang lain bahwa “saya adalah saya” bukan “saya adalah yang kamu inginkan”. Berdasarkan identitas ini, setiap orang mempunyai derajat kesadaran diri dan pengetahuan tentang kemampuan-kemampuannya.

Remaja membentuk identitasnya dengan menggabungkan identifikasi sebelumnya menjadi struktur psikologis baru, lebih besar dari jumlah bagian-bagian yang membentuknya (Erikson dalam Papalia, dkk. 2009: 66).

Identitas diri merupakan prinsip kesatuan yang membedakan diri seseorang dengan orang lain. Individu harus memutuskan siapakah dirinya sebenarnya dan bagaimanakah peranannya dalam kehidupan nanti (Kartono dan Gulo, 2003: 216).

Panuju dan Umami (2005: 87) bahwa identitas merupakan suatu persatuan. Persatuan yang terbentuk dari asas-asas, cara hidup, pandangan-pandangan yang menentukan cara hidup selanjutnya. Persatuan ini merupakan inti seseorang yang menentukan cara meninjau diri sendiri dalam pergaulan dan tinjauannya keluar dirinya. Rumini & Sundari (2004: 75) Ada beberapa tugas yang harus dideselesaikan dalam perkembangan identitas diri pada remaja, antara lain remaja harus dapat melepaskan diri dari ikatan dan membentuk cara hidup pribadi yang dirasa ada keserasian antara kebutuhan diri dalam hubungan dengan orang lain serta remaja harus dapat menemukan suatu tempat yang dapat menerimanya dan memilih serta menjalankan peranan sosial sesuai dengan tempat dimana dia berada.

Menurut chaplin (2004: 237), identitas diri merupakan diri atau *aku* sebagai individu sebagai makhluk sadar akan dirinya sebagai aku. James Marcia dan Waterman (dalam Yusuf, 2004: 237) mengatakan bahwa identitas diri merujuk kepada pengorganisasian atau pengaturan dorongan-dorongan, kemampuan-kemampuan dan keyakinan-keyakinan kedalam citra diri secara konsisten yang meliputi kemampuan memilih dan mengambil keputusan baik menyangkut pekerjaan, orientasi seksual dan filsafat hidup.

Identitas diri adalah ciri-ciri atau tanda-tanda khas yang dirasa atau diyakini benar oleh seseorang mengenai dirinya sebagai seorang individu (Kartono, 2003: 216). Erikson (dalam Yusuf, 2004: 201) meyakini bahwa perkembangan *identity* pada masa remaja berkaitan erat dengan komitmennya terhadap okupasi masa depan. Sejak masa anak, sudah pertama berkembang

usahanya yang sadar untuk menjawab pertanyaan “siapa aku?”. Analisis Erikson (Santrock, 2003: 340) membuat identitas sekarang diyakini sebagai salah satu konsep kunci dalam perkembangan remaja.

Dalam ilmu psikologi, konsep identitas umumnya menunjukkan kepada suatu kesadaran akan kesatuan dan kesinambungan pribadi (Ahmadi dan shaleh, 2005: 203). Munculnya perasaan identitas diri. Anak mulai sadar akan identitasnya yang berlangsung terus sebagai seorang yang terpisah. Anak mempelajari namanya, menyadari bahwa bayangan dalam cermin hari ini adalah bayangan dari orang yang sama seperti yang dilihatnya kemarin, dan percaya bahwa perasaan tentang ”saya” atau ”diri” tetap bertahan dalam menghadapi pengalaman-pengalaman yang berubah-ubah. Allport (dalam Schultz, 1991: 25) berpendapat bahwa segmen yang sangat penting dalam identitas diri adalah nama orang, nama itu menjadi lambang dari kehidupan seseorang yang mengenal dan membedakan dari semua diri yang lain didunia.

Dalam masa remaja mengalami krisis identitas, selama perkembangan mengalami kegoncangan karena perubahan dalam dirinya maupun dari luar dirinya, yaitu sikap orang tua, guru, cara mengajar dan masih banyak lagi serta melepaskan diri dari orang tua dan bergabung dengan teman sebaya. Apa yang diperoleh dan dianut/dipatuhi menjadi goyah karena berkenalan dengan nilai-nilai baru. Jadi dalam “pembentukan identitas diri mengalami kegoncangan yang disebut krisis identitas” (Rumini & Sundari, 2004: 75). Yang dimaksud dengan krisis (*crisis*) ialah suatu masalah yang berkaitan dengan tugas perkembangan yang harus dilalui oleh setiap individu, termasuk remaja. Keberhasilan

menghadapi krisis akan meningkatkan dan mengembangkan kepercayaan dirinya, berarti mampu mewujudkan jati dirinya (*self identity*) sehingga individu merasa siap untuk menghadapi tugas perkembangan berikutnya dengan baik, dan sebaliknya individu yang gagal dalam menghadapi suatu krisis cenderung akan memiliki kebingungan identitas (*identity diffusion*). “Orang yang memiliki kebingungan ini ditandai dengan adanya perasaan tidak mampu, tidak berdaya, penurunan harga diri, tidak percaya diri, akibatnya seseorang pesimis menghadapi masa depannya” (Dariyo, 2004: 80).

Kejadian ini merupakan kejadian yang normal karena memungkinkan perkembangan yang luas. Krisis bersifat sementara ditandai dengan kekuatan berlebihan dan menimbulkan konflik baru yang disalurkan dalam aktivitas yang konstruktif sehingga dapat dipergunakan untuk menyelesaikan masalah lain. “Krisis dikatakan tidak normal bila menimbulkan keinginan mempertahankan diri sehingga menuju kepengasingan diri atau menarik diri dari realita” (Rumini & Sundari, 2004: 76).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa identitas diri adalah kesadaran individu untuk menempatkan diri dan memberi arti pada dirinya sebagai seorang pribadi yang unik, memiliki keyakinan yang relatif stabil, serta memiliki peran penting dalam konteks kehidupan bermasyarakat.

2.1.2 Faktor-faktor Identitas Diri Remaja

Individu yang sedang membentuk identitas diri adalah individu yang ingin menentukan siapakah dan apakah dirinya pada saat ini serta siapakah atau apakah yang individu inginkan di masa yang akan datang.

Beberapa faktor penting dalam perkembangan identitas diri remaja. Faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut (Panuju & Umami, 2005: 92-94):

1. Rasa percaya diri yang telah diperoleh pada tahun-tahun pertama harus senantiasa dipupuk dan dikembangkan. Hal-hal yang dapat mengurangi rasa percaya diri, baik itu dari segi jasmaniah, segi mental maupun sosial haruslah bisa dihindarkan dengan seminimal mungkin.
2. Sikap berdiri sendiri telah dimulai pada tahun kedua dan ketiga ketika anak mulai menjelajahi lingkungan sekitarnya dan mulai banyak memperlihatkan keinginan. Dalam hal ini banyak orang tua maupun pendidik diharapkan tidak banyak memberikan larangan kepadanya yang bisa menghambat perkembangan dinamikanya. Akan tetapi larangan diberikan karena melindunginya dari bahaya atau kecelakaan.
3. Keadaan keluarga dengan faktor-faktor yang menunjang terwujudnya identifikasi diri. Perlu adanya suasana yang baik antara kedua orang tua dengan anak-anaknya yang menginjak usia remaja. Dengan adanya hubungan timbal balik yang harmonis maka akan terjadi identifikasi orang tua terhadap anaknya. Dari lingkungan keluarga ini pula maka remaja akan memperoleh sejumlah kebiasaan penyesuaian diri, yang memungkinkannya untuk segera menyesuaikan diri dengan sebagian situasi yang dihadapinya sehari-hari.
4. Kemampuan remaja itu sendiri, taraf kemampuan intelektual para remaja, menentukan derajat penanggapan mereka terhadap lingkungan. Hal ini penting justru dalam memilih tokoh-tokoh atau idola identifikasi dari lingkungan keluarga. Kemampuan intelektualitasnya akan menentukan apakah ia dapat

memperoleh pengertian akan sifat-sifat dan pandangan yang patut diambilnya atau yang harus ditolaknya.

Menurut Santrock (2007: 194-199) identitas diri dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya :

a. Pengaruh keluarga terhadap identitas

Orang tua adalah tokoh yang berpengaruh dalam proses pencarian identitas pada remaja. Dalam studi-studi yang mengaitkan perkembangan identitas dengan gaya pengasuhan, ditemukan bahwa orang tua demokratis yang mendorong remaja untuk berpartisipasi dalam pengambilan keputusan akan mengembangkan *identity achievement*. Sebaliknya, orang tua otokratis, yang mengontrol perilaku remaja dan tidak memberikan peluang kepadanya untuk mengekspresikan pendapat, akan mengembangkan *identity foreclosure*. Orang tua permisif yang kurang memberikan bimbingan dan membiarkan remaja untuk membuat keputusan sendiri, akan mengembangkan *identity diffusion*. Cooper mendefinisikan istilah-istilah ini sebagai berikut.

- 1) Individualitas (*individuality*) terdiri dari dua dimensi: pernyataan diri atau kemampuan untuk memiliki dan mengomunikasikan sudut pandangnya, dan keterpisahan, atau penggunaan pola komunikasi untuk mengekspresikan perbedaan seseorang dari yang lain.
- 2) Keterjalinan (*connectedness*) terdiri dari dua dimensi: mutualitas, yang mencakup sensitivitas dan penghargaan terhadap pandangan orang lain, serta permeabilitas, yang mencakup keterbukaan terhadap pandangan orang lain.

Catherine Cooper (dalam Santrock 2007: 194) berpendapat bahwa “atmosfir keluarga yang mendukung individualitas dan keterjalinan merupakan hal yang penting bagi perkembangan identitas remaja”. Secara umum, riset Cooper mengindikasikan bahwa pembentukan identitas ditingkatkan melalui relasi keluarga. Relasi keluarga ini harus memungkinkan individuasi, yang mendorong remaja untuk mengembangkan sudut pandangya sendiri serta memungkinkan keterjalinan, yang memberikan keamanan dasar sehingga remaja dapat mengeksplorasi dan memperluas dunia sosialnya. Apabila keterjalinan kuat dan individuasi lemah, remaja sering kali memiliki status *identity foreclosure*, apabila terjalinan lemah, remaja sering kali memperlihatkan *identity confusion*.

Di samping itu, kondisi budaya juga bervariasi seiring dengan bagaimana individualitas dan keterjalinan ini diekspresikan. Sebagai contoh, dalam banyak tradisi keluarga, anak-anak perempuan dan laki-laki mengekspresikan ide-idenya kepada ayah secara tidak langsung melalui orang ketiga, dan tidak mengekspresikan secara langsung.

b. Identitas budaya dan etnis

Erikson (dalam Santrock 2007: 196) secara khusus peka terhadap peran budaya dalam perkembangan identitas. Menurut Erikson, “di berbagai penjuru dunia, kelompok etnis minoritas harus berjuang dalam mempertahankan identitas budaya dan sambil mencoba membaaur dengan budaya yang dominan”. Menurut Erikson, “perjuangan untuk mencapai identitas etnik tersendiri di dalam budaya yang lebih besar ini telah menjadi daya pendorong

bagi berkembangnya gereja yang terkemuka, kerajaan dan evolusi di sepanjang masa”.

Jean Phinney (Santrock, 2007: 197) mendefinisikan identitas etnik (*ethnic identity*) sebagai aspek yang menetap dari diri (*self*) yang mencakup penghayatan sebagai anggota dari sebuah kelompok etnik, bersama dengan berbagai sikap dan perasaan yang berkaitan dengan keanggotaan itu. Dengan demikian, untuk remaja yang berasal dari kelompok minoritas etnis, proses pembentukan identitas telah menambahkan dua dimensi: pilihan di antara dua atau lebih sumber identifikasi kelompok etnisnya dan budaya yang dominan. Banyak remaja menyelesaikan pilihan ini dengan mengembangkan identitas *bicultural* (*bicultural identity*). Artinya, melalui cara-cara tertentu, seseorang beridentifikasi dengan kelompok etnisnya dan melalui cara-cara lain beridentifikasi dengan budaya minoritas.

Para peneliti telah menemukan bahwa identitas etnis cenderung meningkat seiring dengan usia, dan tingkat identitas etnis yang lebih tinggi berkaitan dengan sikap-sikap yang lebih positif, tidak hanya terhadap kelompok etnisnya sendiri namun juga terhadap anggota-anggota dari kelompok etnis lain.

c. Jenis kelamin

Pemaparan klasik dari Erikson (1968) mengenai perkembangan identitas mencerminkan bahwa pembagian angkatan kerja berdasarkan jenis kelamin merupakan hal yang banyak dijumpai dimasa lalu. Menurut Erikson, laki-laki terutama berorientasi pada karier dan komitmen ideologi, sementara

perempuan terutama berorientasi pada perkawinan dan pengasuhan anak. Pada tahun 1960-an dan 1970-an, para peneliti menemukan bukti-bukti pendukung pendapatnya mengenai gender dalam identitas. Sebagai contoh, mereka menemukan bahwa identitas laki-laki lebih terfokus pada persoalan-persoalan yang menyangkut pekerjaan sementara identitas perempuan lebih terfokus pada persoalan-persoalan yang menyangkut perkawinan (La Voie, 1976). Meskipun demikian, dalam beberapa dasawarsa terakhir, ketika para perempuan telah mengembangkan minat yang lebih kuat di bidang pekerjaan, perbedaan gender ini mulai berkurang.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi identitas diri remaja adalah: pengaruh keluarga terhadap identitas, identitas budaya dan etnis, dan jenis kelamin.

2.1.3 Aspek-Aspek Identitas Diri

Identitas diri dapat diungkap melalui suatu pengukuran yang mengacu pada indikator atau aspek-aspek sebagai pengukur identitas diri itu sendiri, oleh karena itu penyajian teori tentang aspek-aspek sebagai pengukur identitas diri sangat diperlukan agar dapat dirumuskan suatu alat pengukuran yang tepat.

Perkembangan dari suatu pemikiran yang integratif tentang identitas adalah suatu tugas yang membutuhkan waktu lama, rumit, dan sulit. Jarang terjadi, atau bahkan mungkin tidak ada remaja yang tidak memiliki keraguan yang jelas dalam menjalani beberapa perannya secara kompeten.

Menurut Yusuf (2004: 203) aspek-aspek identitas diri adalah:

- a. Fisik, penampilan fisik memiliki pengaruh yang penting terhadap identitas diri, penilaian dari orang lain berkaitan dengan penampilan fisik mereka memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan dengan penilaian diri mereka sendiri.
- b. Kemampuan intelektual, kesanggupan psikis untuk memahami hubungan logis antara yang tersurat dan tersirat.
- c. Emosi, dasar dalam bertingkah laku, berinteraksi dengan orang lain, berkarya dan berpengaruh terhadap perasaan bahagia atau tidak bahagia.
- d. Sikap, memperhatikan etika masyarakat, keinginan orang tua dan sikap teman-teman, mengembangkan sifat-sifat pribadi yang diinginkan.
- e. Nilai-nilai, memperhatikan keanggotaan dalam kelompok dan pemenuhan peran.

Menurut Guneri dkk (1999: 6) aspek-aspek identitas diri yaitu:

- a. Sosial, keanggotaan dalam kelompok dan pemenuhan peran, merupakan aspek utama dalam pembentukan identitas sosial remaja. Keanggotaan dalam kelompok merupakan fasilitas penting dalam menunjang validasi diri. Penerimaan teman sebaya juga memiliki pengaruh yang penting dalam pembentukan identitas diri remaja.
- b. Fisik, penampilan fisik memiliki pengaruh penting terhadap identitas diri. Untuk sebagian remaja penilaian dari orang lain berkaitan dengan penampilan fisik mereka memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan dengan penilaian diri mereka sendiri karena hal ini mempengaruhi persepsi mereka.
- c. Personal, meliputi karakteristik kepribadian seperti harga diri, kepercayaan diri dan kontrol diri, selain itu juga berhubungan dengan identitas jenis

kelamin yang kuat, dimana pria merasa lebih puas dengan identitas jenis kelamin mereka.

- d. Keluarga, memegang peranan penting terhadap pembentukan identitas diri dan perilaku remaja, orang tua adalah tokoh yang paling penting dalam perkembangan identitas diri remaja.

Marcia (dalam Santrock, 2003: 58) aspek-aspek identitas diri yaitu:

- a. Membangun kepercayaan pada dukungan orang tua
- b. Mengembangkan ketekunan
- c. Memperoleh suatu perspektif, refleksi diri atas masa depan mereka.

Menurut Ericson (dalam Santrock, 2003: 343-344) identitas diri melibatkan tujuh dimensi, antara lain :

- a. Genetik

Hal ini berkaitan dengan suatu sifat yang diwariskan oleh orangtua pada anaknya. Orangtua sangat mempengaruhi sifat yang akan dimiliki anaknya di kemudian hari. Sifat inilah yang akan memberikan sesuatu yang berbeda antara individu satu dengan individu lainnya, terutama dalam menjalankan kehidupannya.

- b. Adaptif

Merupakan penyesuaian remaja mengenai keterampilan-keterampilan khusus, dan bagaimana remaja tersebut dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Sejauhmana keterampilan atau kemampuannya tersebut dapat diterima oleh masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya.

- c. Struktural

Hal ini terkait dengan perencanaan masa depan yang telah disusun oleh remaja, atau dengan kata lain remaja telah mempersiapkan kehidupan di masa

depannya. Namun bukan berarti tidak ada hambatan dalam menjalankan rencana masa depannya ini. Seringkali apa yang telah direncanakan tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan, bisa jadi rencana tersebut mengalami suatu kemunduran atau bahkan bisa tidak sama sekali terwujud.

d. Dinamis

Proses ini muncul dari identifikasi masa kecil individu dengan orang dewasa yang kemudian dapat membentuk suatu identitas yang baru di masa depannya ataukah sebaliknya, proses identifikasi tersebut tidak berpengaruh pada identitas melainkan yang berpengaruh adalah pemberian peran dari masyarakat terhadap remaja.

e. Timbal balik psikologi

Menekankan hubungan timbal balik antara remaja dengan dunia masyarakat sosialnya. Perkembangan identitas tidak hanya terbentuk oleh diri kita sendiri, melainkan melibatkan hubungan dengan orang lain, komunitas dan masyarakat.

f. Status eksistensial

Remaja mencari arti dari hidup secara umum. Dalam hal ini remaja ingin merasakan apa yang dinamakan dengan makna hidup, ingin diakui keberadaannya di dalam masyarakat dengan peran sosial yang dijalankan serta keterampilan dan dimilikinya.

Semua dimensi tersebut tidak terpisah-pisah antara satu dengan yang lainnya. Semuanya saling berkaitan dan saling menunjang untuk membentuk sinergisme, sehingga menjadi daya kekuatan yang mampu mendorong seseorang untuk menjadi pribadi yang dewasa (*adequate personality*). Demikian pula,

remaja yang telah memiliki karakteristik tersebut, berarti telah mencapai identitas diri dengan baik.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis akan memakai pendapat yang diutarakan oleh Erikson (dalam Santrock, 2003: 341) bahwa aspek-aspek identitas diri adalah genetik, adaptif, struktural, dinamis, timbal balik psikososial dan status eksistensial yang dapat membantu individu dalam menemukan identitas dirinya. Hal ini disebabkan karena aspek-aspek ini lebih jelas dan lengkap mengenai aspek yang membentuk identitas diri dari pada aspek yang dinyatakan oleh tokoh lain.

2.2 Jenis Kelamin

2.2.1 Pengertian

Jenis kelamin adalah salah satu paling dasar dalam kehidupan sosial. Proses mengkategorisasikan orang dan sesuatu menjadi maskulin atau feminin dinamakan *gender typing* atau penjenisan gender. Sunarto (2000: 69) mendefinisikan jenis kelamin sebagai istilah yang mengacu pada perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki. Perbedaan ini terletak antara tubuh laki-laki dan perempuan. Proses ini biasanya terjadi secara otomatis, tanpa banyak pemikiran mendalam Glick & Fiske dalam Taylor, Peplau dan Sears (2009: 411). Jenis kelamin dapat dikenali dari karakteristik fisik seperti rambut diwajah, dada, atau gaya busana. Orang biasanya menampilkan jenis kelaminnya sebagai bagian utama dari presentasi dirinya.

Tabel 2.1 Stereotip Gender Umum

Ciri khas wanita	Ciri khas lelaki
Lembut	Agresif
Gampang menangis	Tidak emosional
Suka seni dan sastra	Menyukai matematika dan sains
Tidak menggunakan kata kasar	Menyukai dunia
Berbudi	Ambisius
Agamis	Objektif
Tertarik pada penampilannya sendiri	Dominan
Peka pada perasaan orang lain	Kompetitif
Butuh keamanan	Percaya diri
Suka mengobrol	Logis
Rapi	Bertindak sebagai pemimpin
Tergantung	Independen

Hurlock (1978: 87) mengemukakan beberapa ciri yang mendasar pada laki-laki dan perempuan. Ciri-ciri perempuan adalah peka, lembut, cerewet, emosional, manja, keibuan, senang berdandan, penyabar, pemalu, mudah tersinggung, teliti, suka membicarakan orang lain, rajin, tekun, cengeng, jujur, materialistik, setia, tertutup dan penuh pengertian. Ciri-ciri laki-laki adalah melindungi, rasional, berani, agresif, tegas, kasar, terbuka, ingin menguasai, kuat, maskulin, ingin menjadi pemimpin, sportif, mudah tertarik pada lawan jenis, pendiam, aktif, solider, pantang putus asa, keras kepala dan pemaarah.

Perbedaan antara pria dan wanita adalah prinsip universal dalam kehidupan sosial. Saat masih anak-anak, pria dan wanita diharapkan menguasai ketrampilan yang berbeda dan mengembangkan kepribadian yang berbeda pula.

Saat dewasa, pria dan wanita biasanya mengasumsikan peran *gender* (jenis kelamin) seperti suami dan istri, ayah dan ibu, kultur berbeda-beda dalam mendefinisikan maskulin dan feminin dan juga berbeda dalam hal sejauh mana perbedaan dan persamaan *gender* (jenis kelamin), tetapi penggunaan gender (jenis kelamin) untuk menata kehidupan sosial merupakan aspek yang mendasar (Helgeson dalam Taylor, Peplau, Sears 2009 :412). Perbedaan jenis kelamin tampak juga pada komunikasi verbal. Perempuan tidak hanya berbicara dengan cara yang berbeda dengan laki-laki, tetapi mereka juga cenderung membicarakan hal-hal yang berbeda (Wisnuwardhani dan Mashoedi 2012: 51).

2.3 Remaja

Masa remaja dianggap sebagai masa topan-badai dan stres (*storm and stress*) karena remaja telah memiliki keinginan bebas untuk menentukan nasib diri sendiri. Kalau terarah dengan baik, maka remaja akan menjadi seorang individu yang memiliki rasa tanggung jawab, tetapi kalau tidak terbimbing, maka bisa menjadi seorang yang tak memiliki masa depan dengan baik. Remaja (*adolescence*) adalah masa transisi/peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis dan psikososial. Secara kronologis yang tergolong remaja ini berkisar antara usia 12/13-21 tahun. Untuk menjadi orang dewasa, mengutip pendapat Erikson (dalam Dariyo 2004: 13-14) dikatakan bahwa, “maka remaja akan melalui masa krisis di mana remaja berusaha untuk mencari identitas diri (*search for self-identity*)”

Menurut Hurlock (1980: 206) usia remaja secara umum dibagi menjadi dua bagian yaitu masa remaja awal dan masa remaja akhir. Remaja awal

berlangsung kira-kira 13 tahun sampai 16 atau 17 tahun, dan masa remaja akhir bermula dari 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun, yaitu usia matang secara umum. Dengan demikian masa remaja merupakan periode yang amat singkat. Garis pemisah antara masa remaja awal dan masa remaja akhir terletak kira-kira sekitar usia 17 tahun, di mana rata-rata setiap remaja memasuki SMA.

Masa remaja adalah “masa peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/fungsi untuk memasuki masa dewasa” (Rumini & Sundari 2004: 53). Gilmer (dalam Rumini & Sundari 2004: 54) menyebut masa remaja adalah “*adolescence* yang kurun waktunya terdiri dari tiga bagian yaitu preadoleses dalam kurun waktu 10-13 tahun, adoleses awal dalam kurun waktu 13-17 tahun, adoleses akhir dalam kurun waktu 18-21 tahun”.

2.3.1 Perubahan Fisik dan Seksual

Pertumbuhan tinggi/panjang tubuh pria dan wanita hingga umur 9 tahun dapat dikatakan berjalan sama. Sesudah itu mulai permulaan percepatan pertumbuhan pada perempuan, sedang percepatan pada anak laki-laki lebih kemudian/lebih lambat. Pertumbuhan berat badan paralel dengan tinggi badan. Antara perempuan dan laki-laki ada perbedaan terjadinya tambahan berat, anak laki-laki karena bertambah kuat susunan urat daging, sedangkan anak perempuan karena bertambahnya jaringan pengikat di bawah kulit (lemak) pada bagian-bagian tubuh tertentu hingga memperoleh bentuk khas perempuan. Anak laki-laki juga mempunyai bentuk yang khas, bahunya menjadi lebar. “Percepatan pertumbuhan perempuan dimulai lebih dulu, pada wanita usia 12-13 tahun menjadi nampak lebih besar dari anak laki-laki, tetapi selanjutnya anak laki-laki

segera menyusul dan melebihi anak perempuan” (Rumini & Sundari 2004: 63-64).

Ciri-ciri seksual terdiri atas ciri primer dan sekunder. Ciri-ciri atau tanda-tanda primer, yaitu organ tubuh yang langsung berhubungan dengan proses produksi dan alat kelamin yaitu rahim, saluran telur, vagina, bibir kemaluan dan klitoris bagi perempuan, sedangkan untuk laki-laki yaitu penis, testis dan skotrum. Ciri-ciri kelamin sekunder, yaitu ciri-ciri jasmaniah tidak langsung berhubungan dengan proses reproduksi. Pada perempuan yaitu basis rambut kemaluan, merupakan gambar segitiga di bagian atas, sedangkan pada laki-laki segitiga dengan ujung diatas, dibawah pusat/puser. Bagi perempuan pinggul melebar sedangkan pada laki-laki bagian bahu yang melebar. Pertumbuhan rambut pada perempuan terbatas di kepala, ketiak dan alat kemaluan, sedangkan pada laki-laki masih mengalami pertumbuhan rambut di tempat lain, yaitu kening, janggut, kaki, tangan dan bidang-bidang dada (Rumini & Sundari 2004: 64).

Gejala pemasakan seksual pada wanita lebih nyata, yaitu datangnya *menarche* atau haid pertama, meskipun masih sangat sedikit. Untuk mencapai kemasakan yang sempurna (untuk mencapai pembuahan) memakan waktu sekitar 1-1,5 tahun. “Pada pria, pelepasan air mani (ejakulasi) yang disebut pula *nocturnal emissions*, atau mimpi basah, meskipun jumlah sperma masih sangat sedikit. Baik pertumbuhan ovum maupun sperma mula-mula ikut mempercepat tumbuhnya kerangka” (Rumini & Sundari, 2004: 64-65).

2.3.2 Perubahan Fisis-Seksual dan Sosial

Perubahan fisik dan seksual atau bio seksual mempunyai arti penting dalam psiko-sosialnya bila dibanding dengan perkembangan tingkah laku seksual. Perkembangan seksual wanita lebih cepat, sehingga pria ketinggalan maka terjadi saling menjauhi bahkan bermusuhan atau disebut sex antagonisus, tetapi dalam pertumbuhan selanjutnya remaja wanita lebih memperlihatkan bentuk tubuh yang menarik bagi remaja pria tubuhnya menjadi kekar yang menarik bagi remaja wanita. Jadi mereka saling tertarik terutama karena fisik, khususnya sifat-sifat jenisnya atau *sex appeal* (Rumini & Sundari, 2004 65-66).

2.3.3 Sosialisasi

Dalam hidup bermasyarakat remaja akhir dituntut bersosialisasi. Sejak anak-anak telah memasuki *peer group* bahkan sebenarnya sejak usia empat tahun, anak telah merasakan kebutuhan/kehausan sosial atau *social hunger*. Pada masa menjelang remaja, *peer group* cenderung terdiri atas satu jenis kelamin yang sama karena secara fisik mempunyai ciri yang berbeda. “Pada masa remaja anak pria maupun wanita timbul kesadaran terhadap dirinya”. Persepsi terhadap dirinya *physicalself* atau *body image*, misalnya seorang gadis merasa cukup cantik atau tidak cantik, mempunyai mata yang indah, mempunyai rambut yang ikal atau yang lurus, panjang dan sebagainya. Anak pria sadar terhadap bentuk badannya yang tinggi atau yang pendek, yang gagah atau tidak gagah (Rumini & Sundari 2004: 66).

Istilah *sex appropriate physique*, lebih tepat untuk anak pria sedangkan untuk anak wanita *sex appropriate face and figure*. Seseorang ingin mencapainya maka banyak yang berusaha melakukan senam, diet, agar bentuk tubuhnya baik

juga melakukan latihan dan olah raga agar fisiknya sehat dan kuat. Bagi pria ingin menguasai kecakapan maskuler. Dalam *peer group* diusahakan agar *physical appearance* tidak selalu berbeda antara individu yang ada, sebab bagi yang sangat berbeda sering ditolak atau diberi nama panggilan *nickname* yang bersifat menghina sehingga yang bersangkutan yakin bagaimana orang lain menganggap dirinya (Rumini & Sundari 2004: 66-67).

2.3.4 Penyesuaian diri

Untuk melancarkan hidup bersama harus sanggup menyesuaikan diri terhadap sekelilingnya, remaja awal sebagaimana warga masyarakat pada umumnya harus mengadakan penyesuaian diri. Dalam penyesuaian diri dipengaruhi oleh sifat/pribadi yang dimiliki./pribadi yang dimiliki. Pribadi atau kepribadian setiap individu secara herediter telah memiliki potensi yang khas namun sepanjang kehidupan terus mengalami perkembangan. Berdasarkan *self concept/citra diri* akan menentukan sikap hidupnya. Andi Mappiere (dalam Rumini & Sundari, 2004: 67) menyebutkan, “remaja sering memiliki citra diri yang lebih tinggi atau lebih rendah dari semestinya”. Remaja putri sering menilai dirinya lebih tinggi atau *over estimate* dan remaja pria menilai diri lebih rendah *under estimate*. Masa ini anak telah mengerti baik buruk, benar salah, yang diperoleh dari agama dan lingkungan sosialnya. Seseorang menganggap yang benar, yang bermoral karena adanya kesesuaian antara ideal dengan prakteknya. Maka bila melihat kenyataan sehari-hari kejadian yang tak adil, kecurangan dan sejenisnya menyebabkan konflik dalam dirinya dan menyalahkan orang-orang yang bertanggung jawab. Karakteristik penyesuaian diri sangat ditentukan oleh

proses terjadinya penyesuaian diri. Selama proses terjadi, kadangkala menghadapi rintangan-rintangan, baik dari dalam diri sendiri atau dari luar dirinya. Meskipun ada rintangan, ada individu yang dapat melakukan penyesuaian diri secara positif namun ada individu yang melakukan penyesuaian yang salah kecuali remaja yang benar-benar mempunyai potensi kepribadian yang kuat dan memperoleh bimbingan dan pelatihan cenderung ke arah positif.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa remaja adalah masa transisi/peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis dan psikososial.

2.4 Identitas Diri Remaja ditinjau dari Jenis Kelamin

Masa remaja merupakan masa yang penuh dengan kegoncangan dan kebimbangan serta ketidakstabilan di dalam dirinya. Pada masa ini remaja mengalami perubahan drastis, baik dalam fisik, psikis maupun sosial. Masa remaja adalah masa peralihan dari anak-anak ke dewasa, bukan hanya dalam artian perkembangan fisik tetapi juga psikologis. Oleh karenanya perubahan-perubahan fisik yang terjadi itulah yang merupakan gejala primer dalam pertumbuhan remaja, sedangkan “perubahan-perubahan psikologis seperti harga diri muncul antara lain sebagai akibat dari perubahan-perubahan fisik” (Sarwono, 2011: 62).

Pembentukan identitas diri merupakan tugas perkembangan utama individu ketika memasuki usia remaja. Identitas diri adalah kesadaran individu untuk menempatkan diri dan memberikan arti pada dirinya dengan tepat di dalam konteks kehidupan. Kesadaran manusia tersebut memiliki kesamaan dengan

penilaian orang lain tentang siapa individu tersebut, dimana tempat individu tersebut saat ini dan disaat yang akan datang serta apa peran individu tersebut di dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Erikson (dalam Pandia, 2007: 30) dikatakan bahwa ” di akhir masa remaja krisis identitas ini harus diselesaikan, karena jika tidak akan berdampak buruk terhadap tahap perkembangan selanjutnya”. Pada masa remaja, konflik yang harus diselesaikan adalah perkembangan identitas ego (diri) *versus* ketidakjelasan peran. Untuk mengatasi masa kritis ini seorang remaja membutuhkan citra diri yang positif dan stabil, fleksibilitas dan kemampuan untuk mengatasi perubahan, menerima keadaan dirinya dan orang lain, serta kemampuan untuk berprestasi. diperlukan pemosisian apakah identitas jenis kelamin perempuan dan laki-laki itu merupakan identitas kodrati atau konstruksi. Hal ini penting didudukan mengingat implikasi dari konsep yang berbeda tersebut sangat besar bagi kehidupan sosial, laki-laki dan perempuan dalam lingkup sosio-kultural yang lebih luas.

Peran laki-laki dan perempuan secara sosial, bukanlah sesuatu yang *given* dan kodrati sifatnya. Namun konstruksi peran sesungguhnya telah dibentuk jauh sebelum budaya dan perkembangan masyarakat mencapai titik didih kemajuan. Paling tidak terdapat adanya peran, yang bisa digunakan untuk melihat peran laki-laki dan perempuan. Tentusaja, yang dimaksud peran dalam konteks ini adalah peran sosial, yang dikonstruksi oleh masyarakat.

Menurut (Elma 2009), gender adalah perbedaan dan fungsi peran sosial yang dikonstruksikan masyarakat serta tanggung jawab laki-laki dan perempuan sehingga gender belum tentu sama di tempat yang berbeda, dan dapat berubah dari

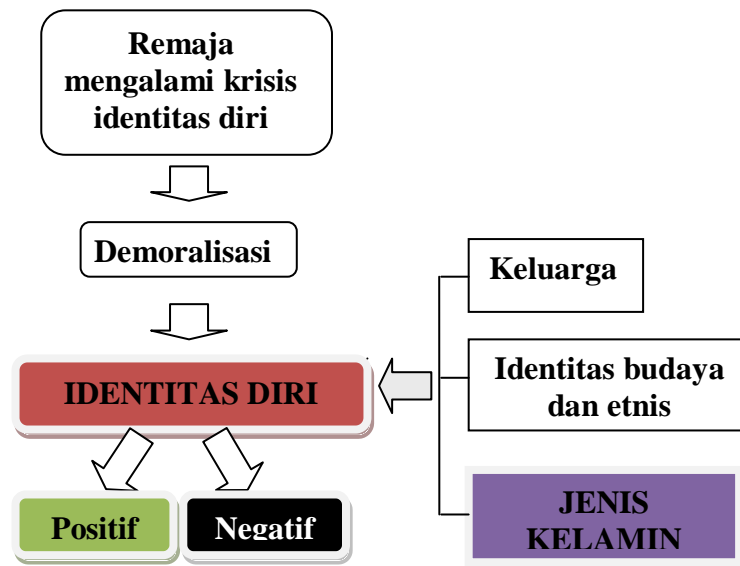
waktu ke waktu. Seks/kodrat adalah jenis kelamin yang terdiri dari perempuan dan laki-laki yang telah ditentukan oleh Tuhan dan tidak dapat ditukar atau diubah. Ketentuan ini berlaku sejak dahulu kala, sekarang, dan berlaku selamanya. Gender bukanlah kodrat ataupun ketentuan Tuhan. Gender berkaitan dengan proses keyakinan bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan berperan dan bertindak sesuai dengan tata nilai yang terstruktur, ketentuan sosial dan budaya di tempat mereka berada. Dengan demikian gender dapat dikatakan perbedaan peran, fungsi, tanggung jawab antara perempuan dan laki-laki yang dibentuk/dikonstruksi oleh sosial budaya dan dapat berubah sesuai perkembangan zaman.

2.5 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan ringkasan pemikiran disusunnya keterkaitan antara jenis kelamin dengan identitas diri pada remaja. Tugas penting bagi remaja adalah mencapai identitas diri yang lebih mantap melalui pencarian dan eksplorasi terhadap diri dan lingkungan sosial. Remaja mengalami krisis identitas karena merasa sudah terlalu besar untuk dikategorikan anak-anak, namun belum bisa dikategorikan dalam kelompok dewasa. Krisis identitas diri pada remaja menyebabkan banyak terjadi demoralisasi antara lain : kekerasan di kalangan remaja, bahasa dan kata-kata yang memburuk, pengaruh *peer group* dalam tindak kekerasan, meningkatnya perilaku merusak diri, menurunnya rasa hormat pada orang tua dan guru.

Pada dasarnya identitas diri pada remaja merupakan penjelasan tentang diri remaja itu sendiri yang menyangkut citra diri, pekerjaan, dan perannya di

masyarakat yang menjadikan keunikan seseorang, keinginan untuk menjadi orang yang berarti dan mendapatkan pengakuan dari lingkungan masyarakat.



Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

2.6 Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah ada perbedaan identitas diri antara siswa laki-laki dan perempuan. Siswa laki-laki mempunyai identitas diri yang lebih positif dibandingkan siswa perempuan.

BAB 3

METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan langkah yang harus ditempuh dalam suatu penelitian. Penggunaan metode penelitian yang tepat sangat diperlukan supaya hasil penelitian dapat dipertanggung jawabkan. Dalam metodologi penelitian ditetapkan langkah-langkah untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk menganalisis data dan menyimpulkan. Langkah-langkah yang digunakan untuk menentukan: (1) jenis penelitian, (2) variabel penelitian, (3) populasi dan sampel, (4) menentukan metode dan alat pengumpul data, (5) perhitungan validitas dan reliabilitas, serta (6) teknik analisis data. Adapun langkah-langkah tersebut akan diuraikan sebagai berikut:

3.1 Jenis penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif oleh Azwar (2004: 5) dijelaskan sebagai "suatu prosedur penelitian yang menekankan pada data-data numerikal atau angka yang diolah dengan metode statistika". Jenis penelitian ini adalah penelitian komparasi. Penelitian komparasi oleh Azwarni (dalam Arikunto, 2002: 236) digunakan untuk menemukan persamaan-persamaan dan perbedaan tentang tanda-tanda, tentang orang, tentang prosedur kerja. Dalam penelitian yang berjudul identitas diri remaja pada siswa kelas XI SMAN 2 Pernalang bertujuan mengetahui perbedaan identitas diri berdasarkan jenis kelamin.

3.2 Variabel Penelitian

Variabel adalah simbol yang nilainya dapat bervariasi, yang itu angkanya dapat berbeda-beda dari satu subjek ke subjek yang lain atau dari satu objek ke objek yang lain (Azwar, 2011: 28). Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel bebas (independen) dan variabel terikat (dependen). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

Ada beberapa hal yang akan dibahas menyangkut variabel penelitian, antara lain: identifikasi variabel penelitian dan definisi operasional variabel penelitian. Penjelasan dari bagian tersebut adalah sebagai berikut:

3.2.1 Identifikasi Variabel Penelitian

Identifikasi variabel yang terdapat dalam penelitian ini harus ditentukan terlebih dahulu sebelum metode pengumpulan data dan analisis data. Pengidentifikasi membantu dalam menentukan alat pengumpulan data dan teknik analisis yang digunakan.

Variabel yang diteliti harus sesuai dengan permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu jenis kelamin (x) dan identitas diri (y) pada remaja pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Pematang.

3.2.1.1 Variabel Bebas

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah jenis kelamin sebagai variabel bebas (X)

3.2.1.2 Variabel Terikat

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi variabel lain. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah identitas diri remaja sebagai variabel terikat (Y).

3.2.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian

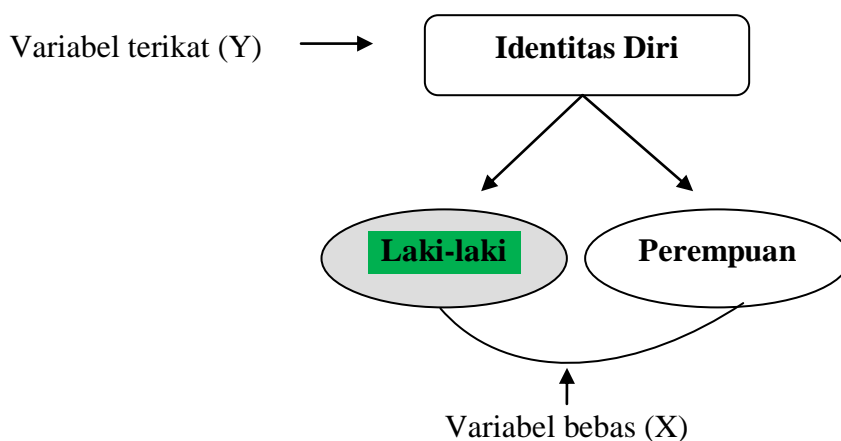
Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati (diobservasi) (Sumadi, 2003: 29)

Variabel penelitian ini adalah jenis kelamin (X) sebagai variabel bebas dan identitas diri (Y) sebagai variabel terikat. Definisi operasional dari masing-masing variabel adalah sebagai berikut.

1. Identitas diri remaja merupakan kesadaran seseorang pada masa peralihan dari masa anak dengan masa dewasa untuk menempatkan diri dan memberi arti pada dirinya sebagai seorang pribadi yang unik, memiliki keyakinan yang relatif stabil, serta memiliki peran penting dalam konteks kehidupan bermasyarakat. Skala identitas diri disusun berdasarkan aspek-aspek identitas diri, yaitu : genetik, adaptif, struktural, dinamis, timbal balik psikososial dan status eksistensial.
2. Jenis kelamin adalah salah satu hal yang paling mendasar dalam kehidupan sosial. Proses mengkategorisasikan orang dan sesuatu menjadi maskulin (laki-laki) atau feminin (perempuan) dinamakan *gender typing* atau penjenisan gender. Jenis kelamin diukur melalui skala identitas diri yang terdiri dari laki-laki dan perempuan.

3.2.1 Hubungan Antar Variabel Penelitian

Penelitian ini dilakukan guna mengetahui bagaimana perbedaan identitas diri dilihat dari jenis kelamin pada siswa Kelas XI SMAN 2 Pemalang, yang dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3.1 Hubungan Antar Variabel

Dari gambar di atas dapat dijelaskan bahwa identitas diri laki laki berbeda dengan perempuan.

3.3 Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian, sedangkan sampel adalah wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2006: 130). Penelitian ini yang menjadi populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMAN 2 Pemalang sebanyak 361 orang.

3.3.2 Teknik Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel menggunakan teknik tertentu sehingga dapat sesuai dengan kebutuhan penelitian. Penentuan sampel yang digunakan sebagai sumber data harus representatif, artinya semakin besar jumlah sampel mendekati populasi, maka peluang kesalahan generalisasi akan semakin kecil. Pernyataan tersebut diperkuat pendapat Arikunto (2006: 139) “sampel proporsi (*proportional sample*) dilakukan untuk memperoleh sampel yang representatif, pengambilan subjek dari setiap unit kerja ditentukan seimbang atau sebanding dengan banyaknya subjek dalam masing-masing unit berdasarkan struktur kerja”.

Penelitian ini mengambil sebagian atau wakil dari populasi untuk mengeneralisasikan hasil penelitian. Penentuan besarnya sampel dalam penelitian ini adalah berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Arikunto (2006: 134) “...apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya adalah penelitian populasi. Selanjutnya jika jumlah subjeknya besar dapat diambil antara 10 – 15% atau 20 – 25% atau lebih”.

$$n = \frac{N}{N(d^2) + 1}$$

Keterangan :

n = Sampel

N = Populasi

d = Presisi (tingkat pemahaman sampel) dalam hal ini ditetapkan 10 % dengan tingkat kepercayaan 90 %.

Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 361 orang, dengan rincian seperti dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3.1 Jumlah Siswa Kelas XI SMA 2 Pemalang

NO	KELAS	JUMLAH
1.	Kelas XI IA 1	36 orang
2.	Kelas XI IA 2	46 orang
3.	Kelas XI IA 3	46 orang
4.	Kelas XI IA 4	47 orang
5.	Kelas XI IS 1	31 orang
6.	Kelas XI IS 2	44 orang
7.	Kelas XI IS 3	41 orang
8.	Kelas XI IS 4	42 orang
9.	Kelas XI BHS	28 orang
Jumlah		361 orang

Sehingga jumlah sampel yang diteliti sebanyak.

$$n = \frac{361}{361(0,1)^2 + 1}$$

$$n = 78,30 \text{ (dibulatkan = 78)}$$

Dari perhitungan dengan rumus tersebut di atas maka diperoleh sampel sebanyak 78 responden (orang) untuk membantu menentukan perwakilan tiap kelas maka penulis mempergunakan rumus sebagai berikut.

$$nk = \frac{Pk}{P} n$$

Keterangan :

Pk = Jumlah anggota yang terdapat dalam stratum ke-k

P = Jumlah populasi seluruhnya

Nk = Banyaknya anggota yang dimasukkan menjadi sampel

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus di atas, maka dapat

dirinci perwakilan dari populasi yang dijadikan sampel dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.2 Daftar Jumlah Populasi dan Sampel

NO	KELAS	POPULASI	SAMPEL	JENIS KELAMIN	
				L	P
1.	Kelas XI IA 1	36 orang	8 orang	4	4
2.	Kelas XI IA 2	46 orang	10 orang	5	5
3.	Kelas XI IA 3	46 orang	10 orang	4	6
4.	Kelas XI IA 4	47 orang	10 orang	5	5
5.	Kelas XI IS 1	31 orang	7 orang	3	4
6.	Kelas XI IS 2	44 orang	9 orang	4	5
7.	Kelas XI IS 3	41 orang	9 orang	4	5
8.	Kelas XI IS 4	42 orang	9 orang	4	5
9.	Kelas XI BHS	28 orang	6 orang	3	3
Jumlah		361 orang	78 orang	36	42

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah skala psikologi yaitu instrumen yang dapat dipakai untuk mengukur atribut psikologis/atribut afektif (Azwar, 2007: 3). Adapun skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala identitas diri.

Skala identitas diri adalah skala yang digunakan untuk mengukur bagaimana gambaran identitas diri pada remaja kelas XI SMA 2 Pematang Jaya. Skala identitas diri disusun berdasarkan aspek-aspek yang terdiri dari genetik, adaptif, struktural, dinamis, timbal balik psikososial dan status eksistensial. Jenis kelamin diukur melalui skala identitas diri.

Bentuk penskalaan yang akan digunakan untuk mencari hasil skor adalah berupa penskalaan respon. Item yang ada dalam skala citra diri dan skala identitas diri terdiri atas item *favorable* dan *unfavorable*. Pilihan alternatif jawaban dan skoring tiap item pernyataan dalam skala identitas diri yaitu.

Tabel 3.3 Susunan Penskoran Item Skala Identitas Diri

Kategori Jawaban	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Sesuai (SS)	5	1
Sesuai (S)	4	2
Tidak bisa menentukan dengan Pasti (TS)	3	3
Kurang Sesuai (KS)	2	4
Tidak Sesuai (TS)	1	5

Untuk menyusun dan mengembangkan instrumen maka peneliti terlebih dahulu membuat *blue print* yang berisi komponen yang akan diukur terlebih dahulu disusun sebelum pembuatan instrumen. Ini digunakan sebagai dasar penyusunan item dalam skala.

Adapun skala yang dibuat dalam penelitian ini adalah skala identitas diri. Skala identitas diri disusun untuk mengetahui tinggi rendahnya identitas diri pada siswa kelas XI SMAN 2 Pematang. Item disusun berdasar aspek-aspek identitas diri, yaitu : genetik, adaptif, struktural, dinamis, timbal balik psikososial dan status eksistensial. Adapun *blue print* skala identitas diri adalah sebagai berikut.

Tabel 3.4 Blue Print Skala Identitas Diri

Aspek	Indikator	Nomor Item		Jumlah Item
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Genetik	Sifat	1,9,17,25	5,13,21,29	8
	Fisik	2,10,18,26	6,14,22,30	8
Adaptif	Ketrampilan khusus	3,11,19,27	7,15,23,31	8
	Penyesuaian diri dengan masyarakat	4,12,20,28	8,16,24,32	8
Struktural	Orientasi masa depan	33,47,53,67	36,50,56,70	8
Dinamis	Identifikasi	34,48,54,68	37,51,57,71	8
	Peran sosial	35,49,55,69	38,52,58,72	8
Timbal balik psikososial	Hubungan dengan orang lain	39,43,59,63	41,45,61,65	8
Status eksistensial	Makna hidup	40,44,60,64	42,46,62,66	8
Jumlah Item		36	36	72

3.5 Validitas dan Reliabilitas

3.5.1 Validitas Instrumen

“Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu instrumen pengukur (*test*) dalam melakukan fungsi ukurnya” (Azwar 2011: 5). Jadi jika alat ukur tersebut dapat menjalankan fungsinya dengan baik yaitu alat ukur tersebut dapat mencapai tujuan pengukuran yang dikehendaki dengan tepat, maka alat ukur tersebut dapat dikatakan memiliki validitas yang tinggi.

Validitas skala identitas diri dalam penelitian ini akan diukur menggunakan pendekatan validitas konstrak karena mengukur sejauh mana identitas diri mengungkap konsep teoritik yang ingin diukur. Allen & Yen (dalam Azwar 2011: 48) mengatakan bahwa validitas konstrak adalah tipe validitas yang menunjukkan sejauh mana tes mengungkap suatu trait atau kontrak teoritik yang hendak diukurnya.

Validitas yang akan diuji dalam penelitian ini adalah validitas konstrak. Suatu alat ukur dikatakan valid apabila telah cocok dengan konstruksi teoritis yang menjadi dasar penyusunnya. Pengujian validitas item ini dilakukan dengan cara mengkorelasikan skor tiap item dengan skor totalnya. Oleh karena itu untuk mendapatkan koefisien korelasi antara skor item dengan skor total digunakan teknik korelasi *Product Moment* dari *Pearson*. Adapun rumus yang digunakan adalah:

$$r_{xy} = \frac{(\sum XY) - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{(\sum X^2) - \frac{(\sum X)^2}{N}\right\} \left\{(\sum Y^2) - \frac{(\sum Y)^2}{N}\right\}}} \dots\dots\dots 1$$

Keterangan:

- r_{xy} = koefisien korelasi antara skor item dengan skor total
- $\sum XY$ = jumlah perkalian antara skor item dengan skor total
- $\sum X$ = jumlah skor masing-masing item
- $\sum Y$ = jumlah skor total
- N = jumlah subjek

Uji validitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui ketepatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi pengukurannya. Jenis validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas konstruk. Pengukuran validitas instrumen dalam penelitian ini menggunakan rumus *Product Moment* dari *Pearson* dengan bantuan program *SPSS 17.0 for Windows*.

Berdasarkan uji validitas, diperoleh hasil bahwa skala identitas diri pada siswa kelas XI SMAN 2 Pemalang yang terdiri dari 72 item terdapat 55 item yang valid dan 17 item yang tidak valid. Item yang valid pada skala identitas diri mempunyai koefisien validitas berkisar 0,374 sampai dengan 0,807 dengan tingkat signifikansi dari 0,000 sampai dengan 0,015. Tingkat signifikansi tersebut $< \alpha 0,05$ maka dapat dinyatakan valid. Lebih jelasnya untuk membedakan nomor item yang valid dan yang tidak valid dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.5 Hasil Uji Coba Skala Skala Identitas Diri

Aspek	Indikator	Nomor Item		Jumlah Valid
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Genetik	Sifat	1, 9*, 17,25	5,13,21,29	7
	Fisik	2,10,18,26*	6,14*,22*,30	5
Adaptif	Ketrampilan khusus	3,11,19,27	7*,15,23*,31	6
	Penyesuaian diri dengan masyarakat	4,12,20,28*	8*,16,24,32	6
Struktural	Orientasi masa depan	33,47,53,67	36,50,56,70	8
Dinamis	Identifikasi	34*,48,54,68*	37,51,57,71	6
	Peran social	35*,49,55,69*	38,52,58,72	6
Timbal balik psikososial	Hubungan dengan orang lain	39,43,59*,63	41*,45,61,65*	5
Status eksistensial	Makna hidup	40,44*,60,64	42,46*,62,66	6
Jumlah Valid		27	28	55

Keterangan:

Tanda bintang (*) : nomor item yang gugur/tidak valid

Setelah melakukan pengkajian, item-item yang tidak valid dibuang dengan pertimbangan karena tiap-tiap indikator masih cukup terwakili oleh item-item yang valid, sehingga ditetapkanlah sebanyak 55 item untuk penelitian. Sebaran baru item skala identitas diri dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.6 Sebaran Baru Nomor Item Skala Identitas Diri

Aspek	Indikator	Nomor Item		Jumlah Item
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Genetik	Sifat	1, 19, 37	10, 28, 44, 52	7
	Fisik	2, 20, 38	11, 29	5
Adaptif	Ketrampilan khusus	3, 21, 39, 50	12, 30	6
	Penyesuaian diri dengan masyarakat	4, 22, 40	13, 31, 45	6
Struktural	Orientasi masa depan	5, 23, 41, 51	14, 32, 46, 53	8
Dinamis	Identifikasi	6, 24	15, 33, 47, 54	6
	Peran social	7, 25	16, 34, 48, 55	6

Aspek	Indikator	Nomor Item		Jumlah Item
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Timbal balik psikososial	Hubungan dengan orang lain	8, 26, 42	17, 35	5
Status eksistensial	Makna hidup	9, 27, 43	18, 36, 49	6
	Jumlah Item	27	28	55

3.5.2 Reliabilitas Instrumen

Azwar (2011: 4) mengatakan bahwa ide pokok yang terkandung dalam konsep reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Reliabilitas memiliki banyak nama, seperti keterpercayaan, keterandalan, keajegan, kestabilan, konsistensi, dan sebagainya.

Reliabilitas menunjukkan suatu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena alat tersebut sudah baik (Arikunto 2006: 178). Reliabilitas skala identitas diri dalam penelitian ini menggunakan reliabilitas internal karena hanya melakukan perhitungan berdasarkan data dari instrumen saja. Menurut Azwar (2011: 42) pendekatan reliabilitas konsistensi internal bertujuan untuk melihat konsistensi antaritem atau antarbagian dalam tes itu sendiri. Adapun rumus yang digunakan dalam menghitung reliabilitas, peneliti menggunakan teknik analisis *Alpha Cronbach* dengan rumus sebagai berikut:

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum S^2x}{\sum S^2tot} \right) \dots\dots\dots 2$$

Keterangan:

- α = Koefisien Alpha
- k = Jumlah item valid
- 1 = Bilangan konstan.
- S^2x = Varian item.
- S^2tot = Varian total.

Dari hasil perhitungan reliabilitas kemudian hasil tersebut dikonsultasikan dengan nilai r tabel, apabila nilai r hitung lebih besar dari nilai r tabel maka butir soal dikatakan reliabel, sebaliknya bila nilai r hitung lebih kecil dari nilai r tabel maka tidak reliabel.

Uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana hasil suatu pengukuran dengan instrumen tersebut dapat dipercaya. Suatu item harus diujicobakan kepada sekelompok sampel terlebih dahulu untuk bisa dikatakan reliabel atau tidak. Semakin tinggi koefisien reliabel semakin tinggi pula reliabilitas alat ukur tersebut. Uji reliabilitas skala identitas diri ini menggunakan teknik statistik yaitu dengan rumus *Alpha*. Hasil dari skala identitas diri diperoleh koefisien sebesar 0,952. Skala tersebut dinyatakan reliabel dalam kategori tinggi. Interpretasi reliabilitas didasarkan pada tabel berikut (Arikunto, 2006: 245):

Tabel 3.7 Interpretasi Reliabilitas

Besarnya linear r	Interpretasi
0,800-1,00	Tinggi
0,600-0,800	Cukup
0,400-0,600	Agak rendah
0,200-0,400	Rendah
0,000-0,200	Sangat rendah

3.6 Metode Analisis Data

Data akan memberikan rangkuman keterangan yang dapat dipahami, tepat dan teliti bila diolah dengan menggunakan metode analisis statistik yang sesuai dengan sifat data yang diperoleh. Analisis dilakukan agar peneliti segera dapat menyusun strategi selanjutnya sehingga memperoleh kesimpulan. ujian hipotesis

dengan menggunakan uji-t beda kelompok yaitu perbedaan antara teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah uji-t beda kelompok atau independent sample t-test (Hadi 2004: 268).

$$T = \frac{Mx - My}{SD_{BM}}$$

Keterangan

Mx : Mean dari sampel X

My : Mean dari sampel Y

SD_{bm} : Standart kesalahan perbedaan mean

Pengujian hipotesis dengan menggunakan uji-t beda kelompok yaitu perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dengan perempuan disebut kelompok karena digunakan untuk menguji perbedaan rata-rata dua sampel yang berbeda. Uji ini digunakan untuk menguji perbedaan identitas diri pada siswa Kelas XI SMAN 2 Pemalang antara siswa laki-laki dan perempuan.

Oleh karena setelah diperoleh subjek penelitian sebagai sampel penelitian ternyata jumlah "N" pada kelompok siswa laki-laki dan kelompok siswa perempuan terjadi selisih 6 subjek maka metode analisis data yang digunakan adalah statistik non parametrik dengan rumus *Mann-Whitney U Test*. Pengolahan data menggunakan komputer program *Statistical Packagess for Social Sciences* (SPSS) *version 17.0 for Windows*.

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini dibahas hal yang berkaitan dengan proses penelitian, hasil penelitian, analisis data, dan pembahasan mengenai “Hubungan antara citra diri dengan identitas diri remaja pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Pematang Jaya”. Penelitian ini diharapkan akan memperoleh hasil sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan, oleh karenanya diperlukan analisis data yang tepat serta pembahasan mengenai analisis data tersebut secara jelas agar tujuan dari penelitian yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Data yang dipakai dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan skala psikologi. Data tersebut akan dianalisis dengan menggunakan metode yang telah ditentukan. Hal yang berkaitan dengan proses, hasil, dan pembahasan hasil penelitian akan diuraikan sebagai berikut:

4.1 Persiapan Penelitian

4.1.1 Orientasi Kancuh Penelitian

Orientasi kancuh dilakukan sebelum penelitian dilaksanakan. Tujuan dilaksanakannya orientasi kancuh adalah untuk mengetahui kesesuaian karakteristik subjek penelitian dengan lokasi penelitian. Penelitian dilakukan di

SMA Negeri 2 Pemalang yang beralamat di Jl. Jendral Sudirman No.14 Pemalang.

SMA Negeri 2 Pemalang didirikan pada tahun 1984 di atas tanah seluas 3 hektar. Sampai dengan sekarang SMA Negeri 2 Pemalang telah dipimpin oleh 9 Kepala Sekolah. yaitu pada tahun :

1985 - 1990 : R.A. Sutjiati,BA

1990 - 1993 : FX. Soetjipto

1993 - 1995 : Nin Witanto,BA

1995 - 1996 : R.Soehatdi,BA,S.Pd

1996 - 2003 : H. Sahlan,BA

2003 - 2006 : Drs. Mariyoto,M.Pd

2006 - 2009 : Dra. Herawati

2009 - 2011 : Drs.Nur Edi Sukanto

2011 - Sekarang : Drs. Dukhri, M.Pd.

SMA Negeri 2 Pemalang mempunyai visi Visi Sekolah yaitu Kuat ilmu, Kuat Iman dan Mulia Ahlak. Kuat Ilmu : berarti menguasai banyak ilmu duniawi dan ukhrowi baik melalui intrakurikuler, ekstrakurikuler maupun kepustakaan dari sumber lain. Kuat Iman : berarti teguh melaksanakan syareat agama, berpendirian kuat, optimis, semangat tinggi, bekerja keras dan tawakkal. Mulia

Akhlak : berarti menjadi hamba Tuhan yang baik, patuh terhadap peraturan-peraturan-Nya, peraturan Nabi-Nya dan peraturan-peraturan pemerintah/negara dan sekolah serta berbudi pekerti luhur, bermanfaat bagi dirinya, bagi masyarakatnya, Nusa, Bangsa dan Agama.

Adapun Indikator-indikator terwujudnya visi tersebut adalah .

- a. Panca Tertib terwujud,
- b. Aktivitas dan pengamalan agama mantap,
- c. Perolehan STK setiap tahun meningkat,
- d. Jumlah siswa tamatan yang diterima di PTN semakin meningkat,
- e. Memiliki sikap patuh dan hormat,
- f. Mempunyai kepedulian sosial yang tinggi,
- g. Memiliki ketrampilan dan kecakapan hidup sehingga mampu mandiri dan bersaing di era kemajuan ini.

Alasan pemilihan SMA Negeri 2 Pematang sebagai tempat penelitian yaitu dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Ditemukan fenomena mengenai identitas diri pada siswa SMA Negeri 2 Pematang yang didapat melalui observasi dan wawancara pada beberapa responden oleh peneliti.

- b. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti menyimpulkan bahwa siswa SMA Negeri 2 Pemalang mempunyai identitas diri yang tergolong rendah.

4.1.2 Proses Perijinan

Salah satu syarat penting yang harus dipenuhi untuk melakukan penelitian adalah memperoleh ijin dari pihak yang terkait. Sebelum melakukan penelitian, terlebih dahulu peneliti melakukan beberapa tahap untuk mempersiapkan proses perijinan. Peneliti melakukan tahap awal yaitu pra penelitian atau studi pendahuluan terlebih dahulu sebelum melakukan penelitian yang sesungguhnya. Tahap yang kedua peneliti meminta surat ijin penelitian dari Fakultas Ilmu Pendidikan yang ditandatangani oleh Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan No. 483/UN37.1.1/PP/2013 yang ditujukan kepada Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Pemalang

Penelitian dilakukan dalam beberapa tahap yaitu pertama, melakukan observasi awal atau studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Negeri 2 Pemalang pada siswa kelas XI yang dilakukan pada akhir januari 2012. Selain melakukan observasi, peneliti juga melakukan survei awal pada 30 siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Pemalang yang dilakukan pada awal Februari 2012 untuk mendapatkan gambaran awal identitas diri pada siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Pemalang. Setelah melakukan observasi awal atau studi pendahuluan, tahap yang kedua peneliti melakukan uji coba instrumen kepada 72 siswa kelas XI SMA Negeri 2 Pemalang pada tanggal 11 Januari 2013. Setelah peneliti mendapatkan item yang valid kemudian instrumen disusun kembali menjadi skala dengan item-

item yang valid. Tahap ketiga yaitu peneliti melaksanakan penelitian dengan skala yang valid. Penelitian berlangsung pada tanggal 21 Januari 2013 di SMA Negeri 2 Pemalang Setelah melakukan penelitian, peneliti mendapatkan surat keterangan telah melakukan penelitian dari Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Pemalang.

4.2 Uji Coba Instrumen

Pelaksanaan uji coba skala dimaksudkan untuk mengujicobakan skala identitas diri dan citra diri sebelum disebarkan langsung kepada subjek penelitian yang sebenarnya. Uji coba instrumen dilaksanakan pada tanggal 11 Januari 2013 kepada 72 siswa kelas XI SMA Negeri 2 Pemalang yang bukan menjadi subjek penelitian. Skala tersebut diisi dan dikembalikan saat itu juga, kemudian diolah untuk mengetahui item-item yang valid. Setelah item disusun kembali kemudian dapat digunakan sebagai instrumen untuk mengumpulkan data penelitian.

Analisis validitas data uji coba skala identitas diri dan skala citra diri menggunakan teknik *Product Moment*, sedangkan analisis reliabilitasnya menggunakan rumus *Alpha* dengan bantuan SPSS versi 17.0 *for Windows*.

4.3 Pelaksanaan Penelitian

4.3.1 Pengumpulan Data

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 21 Januari 2013 pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Pemalang. Pengumpulan data menggunakan skala identitas diri

dan skala citra diri yang memiliki lima alternatif jawaban yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Bisa Menentukan dengan Pasti (TP), Kurang Sesuai (KS), dan Tidak Sesuai (TS).

Selama proses pengumpulan data, penyebaran skala dilakukan dengan cara peneliti datang ke kelas yang sudah ditentukan menjadi subjek penelitian kemudian peneliti membagikan skala kepada siswa kelas XI. Setelah siswa selesai mengisi skala, kemudian peneliti mengumpulkan kembali skala yang sudah dibagikan. Pelaksanaan penelitian ini berjalan cukup lancar dimana subjek tidak merasa bingung dalam mengisi skala.

4.3.2 Pelaksanaan Skoring

Setelah pengumpulan data dilakukan, selanjutnya skala yang telah diisi responden kemudian dilakukan penyekoran. Langkah-langkah penyekoran dilakukan dengan memberikan skor pada masing-masing jawaban yang telah diisi oleh responden dengan rentang skor satu sampai lima pada skala identitas diri yang selanjutnya ditabulasi. Setelah dilakukan tabulasi langkah selanjutnya adalah melakukan olah data yang meliputi uji normalitas, uji linieritas, dan uji hipotesis.

4.4 Analisis Deskriptif

Data dari skala yang telah terkumpul kemudian dianalisis untuk mengetahui identitas diri dan citra diri pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Pematang. Jenis penelitian ini adalah penelitian korelasional. Untuk menganalisis

hasil penelitian, peneliti menggunakan angka yang dideskripsikan dengan menguraikan kesimpulan yang didasari oleh angka yang diolah dengan metode statistik. Metode statistik digunakan untuk mencari tahu besarnya Mean Hipotetik (Mean Teoritik) dan Standar Deviasi (σ) dengan mendasarkan pada jumlah aitem, skor maksimal, serta skor minimal pada masing-masing alternatif jawaban. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kategorisasi berdasarkan model distribusi normal. Menurut Azwar (2012: 126) penggolongan subjek kedalam tiga kategori adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1 Penggolongan Kriteria Analisis Berdasarkan Mean Teoritis

Interval skor	Kriteria
$(\mu + 1 \sigma) \leq X$	Tinggi
$(\mu - 1 \sigma) \leq X < (\mu + 1 \sigma)$	Sedang
$X < (\mu - 1 \sigma)$	Rendah

Keterangan:

μ : mean teoritis

σ : mean deviasi

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala identitas diri, dimana skala tersebut disusun berdasarkan beberapa aspek yang menyusun identitas diri. Gambaran identitas diri dapat ditinjau baik secara umum maupun secara spesifik (ditinjau dari tiap aspek). Berikut merupakan gambaran

identitas diri pada siswa kelas XI SMAN 2 Pemalang ditinjau secara umum dan spesifik.

4.4.1 Gambaran Umum Identitas Diri pada Siswa Kelas XI SMAN 2 Pemalang

Identitas diri pada siswa kelas XI SMAN 2 Pemalang diukur menggunakan skala identitas diri yang terdiri dari 55 item dengan skor tertinggi item 5 dan skor terendah 1, sehingga identitas diri dapat dinyatakan dengan kriteria sebagai berikut:

$$\text{Skor tertinggi} = 55 \times 5 = 275$$

$$\text{Skor terendah} = 55 \times 1 = 55$$

$$\text{Mean teoritis } (\mu) = 55 \times 3 = 165$$

$$\text{Standar deviasi } (\sigma) = \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{6}$$

$$= \frac{275 - 55}{6} = 36,67$$

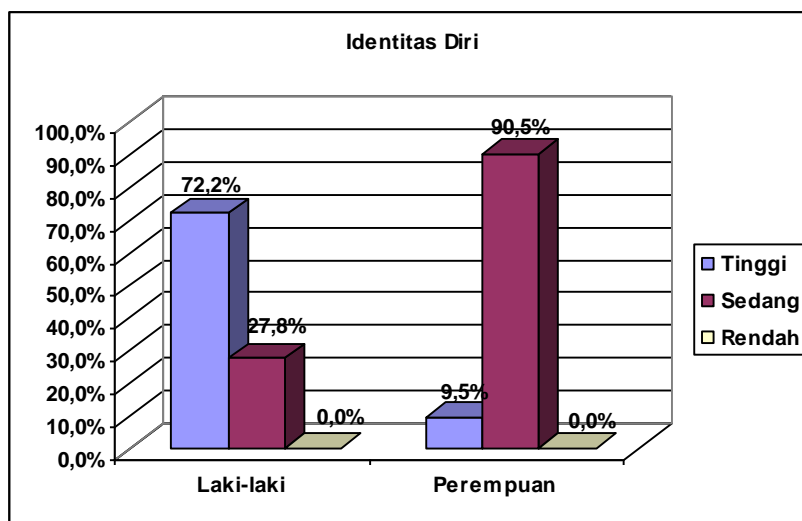
6

Berdasarkan perhitungan di atas diperoleh distribusi frekuensi identitas diri pada siswa kelas XI SMAN 2 Pemalang sebagai berikut:

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Identitas Diri Siswa Kelas XI SMAN 2 Pemalang

Interval	Kriteria	Jenis Kelamin				Total	
		Laki-laki		Perempuan			
		N	%	N	%	N	%
$201,67 \leq X$	Tinggi	26	72,2%	4	9,5%	30	38,5%
$128,33 \leq X < 201,67$	Sedang	10	27,8%	38	90,5%	47	61,5%
$X < 128,33$	Rendah	-		-		-	
Total		36	100%	42	100%	78	100%

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dilihat bahwa sebagian besar responden tergolong memiliki identitas diri yang sedang. Hal tersebut ditunjukkan dengan persentase responden secara keseluruhan yang tergolong kriteria sedang sebanyak 48 siswa (61,5%). Pada siswa laki-laki diketahui sebagian besar siswa yaitu 72,2% mempunyai identitas diri yang tergolong tinggi, sedangkan identitas diri pada siswa perempuan diketahui sebagian besar siswa yaitu 90,5% tergolong sedang. Lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram persentase berikut ini:



Gambar 4.1 Gambaran Umum Identitas Diri pada Siswa Kelas XI
SMAN 2 Pematang

4.4.2 Gambaran Spesifik Identitas Diri pada Siswa Kelas XI SMAN 2 Pematang Ditinjau dari Tiap Aspek

Identitas diri dari beberapa aspek, yaitu genetik, adaptif, struktural, dinamis, subjektif atau berdasarkan pengalaman, timbal balik psikososial dan status eksistensial. Gambaran dari tiap aspek identitas diri dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Aspek Genetik

Gambaran identitas diri berdasarkan aspek genetik dijelaskan sebagai berikut:

$$\text{Jumlah item} = 12$$

$$\text{Skor tertinggi} = 12 \times 5 = 60$$

$$\text{Skor terendah} = 12 \times 1 = 12$$

$$\text{Mean teoritis } (\mu) = 12 \times 3 = 36$$

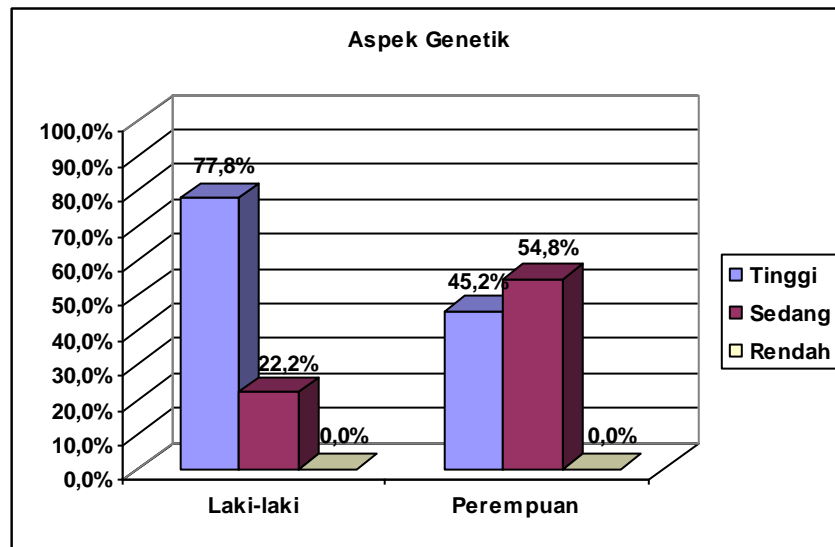
$$\text{Standar deviasi } (\sigma) = \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{6}$$

$$= \frac{60 - 12}{6} = 8$$

**Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Identitas Diri pada Aspek Genetik Siswa
Kelas XI SMAN 2 Pemalang**

Interval	Kriteria	Jenis Kelamin				Total	
		Laki-laki		Perempuan			
		N	%	N	%	N	%
$44 \leq X$	Tinggi	28	77,8%	19	45,2%	47	60,3%
$28 \leq X < 44$	Sedang	8	22,2%	23	54,8%	31	39,7%
$X < 28$	Rendah	-		-		-	
Total		36	100%	42	100%	78	100%

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dilihat bahwa sebagian besar responden tergolong memiliki identitas diri ditinjau dari aspek genetik tergolong tinggi. Hal tersebut ditunjukkan dengan persentase responden pada aspek genetik secara keseluruhan yang tergolong kriteria tinggi sebanyak 47 siswa (60,3%). Pada siswa laki-laki diketahui sebagian besar siswa yaitu 77,8% mempunyai aspek genetik yang tergolong tinggi, sedangkan aspek genetik pada siswa perempuan diketahui sebagian besar siswa yaitu 54,8% tergolong sedang. Lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram persentase berikut ini:



Gambar 4.2 Gambaran Spesifik identitas Diri pada Aspek Genetik
Siswa Kelas XI SMAN 2 Pematang

b. Aspek Adaptif

Gambaran identitas diri berdasarkan aspek adaptif dijelaskan sebagai berikut:

$$\text{Jumlah item} = 12$$

$$\text{Skor tertinggi} = 12 \times 5 = 60$$

$$\text{Skor terendah} = 12 \times 1 = 12$$

$$\text{Mean teoritis } (\mu) = 12 \times 3 = 36$$

$$\text{Standar deviasi } (\sigma) = \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{6}$$

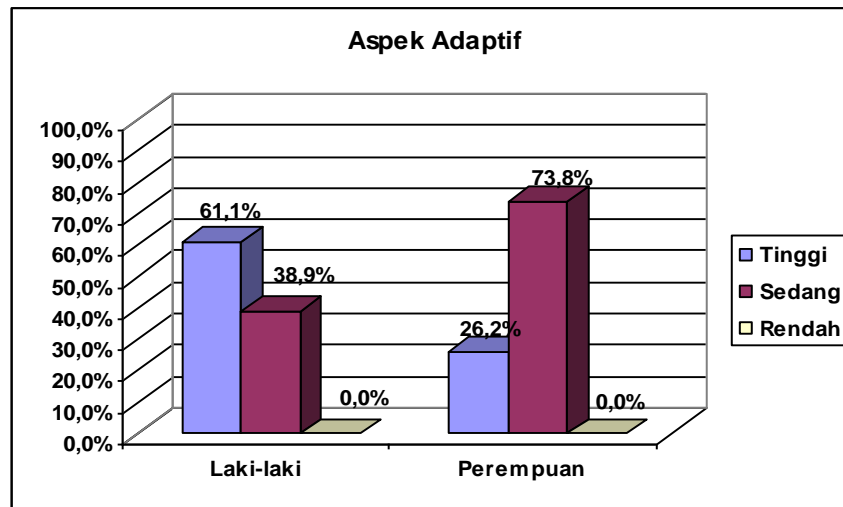
$$= \frac{60 - 12}{6} = 8$$

6

**Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Identitas Diri pada Aspek Adaptif
Siswa Kelas XI SMAN 2 Pemasang**

Interval	Kriteria	Jenis Kelamin				Total	
		Laki-laki		Perempuan			
		N	%	N	%	N	%
$44 \leq X$	Tinggi	22	61,1%	11	26,2%	33	42,3%
$28 \leq X < 44$	Sedang	14	38,9%	31	73,8%	45	57,7%
$X < 28$	Rendah	-		-		-	
Total		36	100%	42	100%	78	100%

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dilihat bahwa sebagian besar responden tergolong memiliki identitas diri ditinjau dari aspek adaptif tergolong sedang. Hal tersebut ditunjukkan dengan persentase responden pada aspek adaptif secara keseluruhan yang tergolong kriteria sedang sebanyak 45 siswa (57,7%). Pada siswa laki-laki diketahui sebagian besar siswa yaitu 61,1% mempunyai aspek adaptif yang tergolong tinggi, sedangkan aspek adaptif pada siswa perempuan diketahui sebagian besar siswa yaitu 73,8% tergolong sedang. Lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram persentase berikut ini:



Gambar 4.3 Gambaran Spesifik Identitas Diri pada Aspek Adaptif
Siswa Kelas XI SMAN 2 Pematang

c. Aspek Struktural

Gambaran identitas diri berdasarkan aspek struktural dijelaskan sebagai berikut:

$$\text{Jumlah item} = 8$$

$$\text{Skor tertinggi} = 8 \times 5 = 40$$

$$\text{Skor terendah} = 8 \times 1 = 8$$

$$\text{Mean teoritis } (\mu) = 8 \times 3 = 24$$

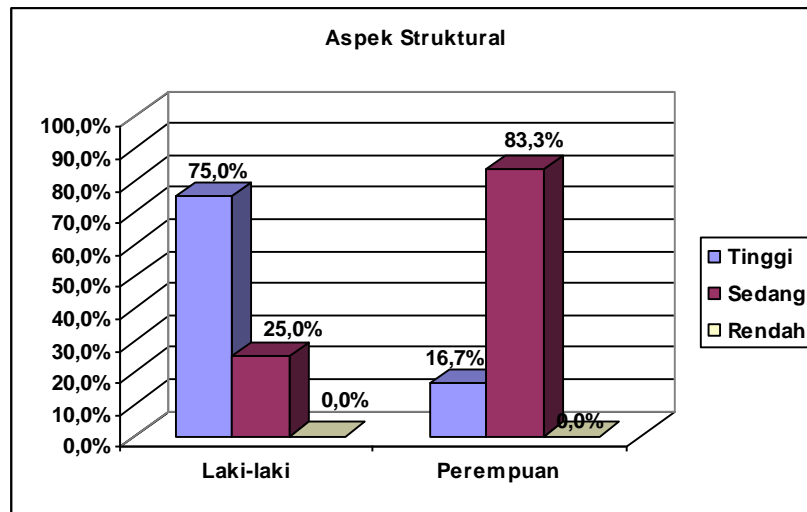
$$\text{Standar deviasi } (\sigma) = \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{6}$$

$$= \frac{40 - 8}{6} = 5,33$$

**Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Identitas Diri pada Aspek Struktural
Siswa Kelas XI SMAN 2 Pernalang**

Interval	Kriteria	Jenis Kelamin				Total	
		Laki-laki		Perempuan			
		N	%	N	%	N	%
$29,33 \leq X$	Tinggi	27	75,0%	7	16,7%	34	43,6%
$18,67 \leq X < 29,33$	Sedang	9	25,0%	35	83,3%	44	56,4%
$X < 18,67$	Rendah	-		-		-	
Total		36	100%	42	100%	78	100%

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dilihat bahwa sebagian besar responden tergolong memiliki identitas diri ditinjau dari aspek struktural tergolong sedang. Hal tersebut ditunjukkan dengan persentase responden pada aspek struktural secara keseluruhan yang tergolong kriteria sedang sebanyak 44 siswa (56,4%). Pada siswa laki-laki diketahui sebagian besar siswa yaitu 75,0% mempunyai aspek struktural yang tergolong tinggi, sedangkan aspek struktural pada siswa perempuan diketahui sebagian besar siswa yaitu 83,3% tergolong sedang. Lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram persentase berikut ini:



Gambar 4.4 Gambaran Spesifik Identitas Diri pada Aspek Struktural
Siswa Kelas XI SMAN 2 Pematang

d. Aspek Dinamis

Gambaran identitas diri berdasarkan aspek dinamis dijelaskan sebagai berikut:

$$\text{Jumlah item} = 12$$

$$\text{Skor tertinggi} = 12 \times 5 = 60$$

$$\text{Skor terendah} = 12 \times 1 = 12$$

$$\text{Mean teoritis } (\mu) = 12 \times 3 = 36$$

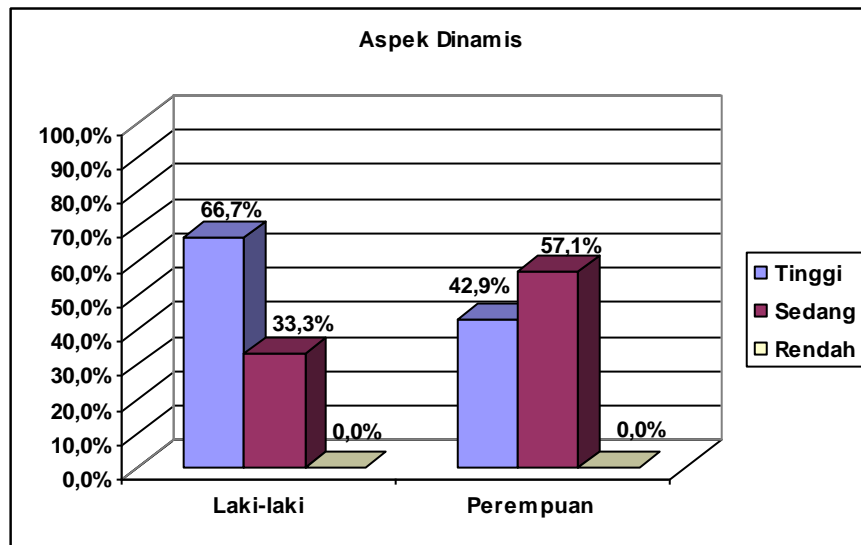
$$\text{Standar deviasi } (\sigma) = \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{6}$$

$$= \frac{60 - 12}{6} = 8$$

**Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Identitas Diri pada Aspek Dinamis
Siswa Kelas XI SMAN 2 Pemalang**

Interval	Kriteria	Jenis Kelamin				Total	
		Laki-laki		Perempuan			
		N	%	N	%	N	%
$44 \leq X$	Tinggi	24	66,7%	18	42,9%	42	53,8%
$28 \leq X < 44$	Sedang	12	33,3%	24	57,1%	36	46,2%
$X < 28$	Rendah	-		-		-	
Total		36	100%	42	100%	78	100%

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dilihat bahwa sebagian besar responden tergolong memiliki identitas diri ditinjau dari aspek dinamis tergolong tinggi. Hal tersebut ditunjukkan dengan persentase responden pada aspek dinamis secara keseluruhan yang tergolong kriteria tinggi sebanyak 42 siswa (53,8%). Pada siswa laki-laki diketahui sebagian besar siswa yaitu 66,7% mempunyai aspek dinamis yang tergolong tinggi, sedangkan aspek dinamis pada siswa perempuan diketahui sebagian besar siswa yaitu 57,1% tergolong sedang. Lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram persentase berikut ini:



Gambar 4.5 Gambaran Spesifik Identitas Diri pada Aspek Dinamis
Siswa Kelas XI SMAN 2 Pemalang

e. Aspek Timbal Balik Psikososial

Gambaran identitas diri berdasarkan aspek timbal balik psikososial dijelaskan sebagai berikut:

$$\text{Jumlah item} = 5$$

$$\text{Skor tertinggi} = 5 \times 5 = 25$$

$$\text{Skor terendah} = 5 \times 1 = 5$$

$$\text{Mean teoritis } (\mu) = 5 \times 3 = 15$$

$$\text{Standar deviasi } (\sigma) = \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{6}$$

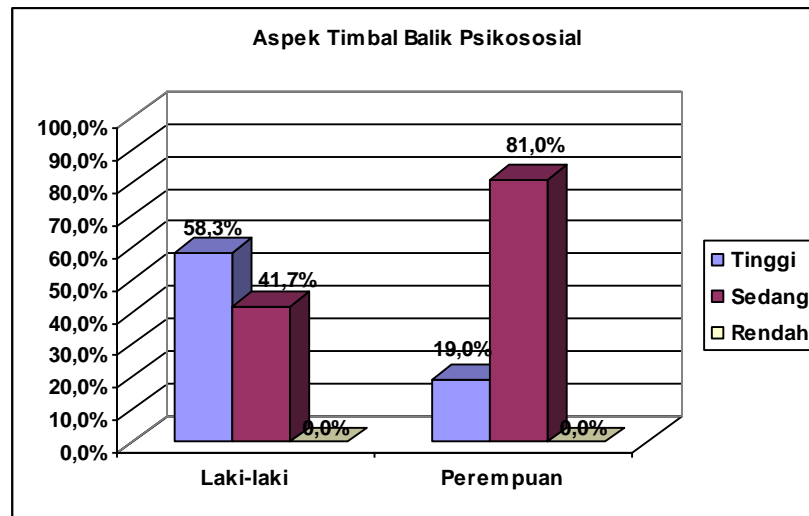
$$= \frac{25 - 5}{6} = 3,33$$

6

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Identitas Diri pada Aspek Timbal Balik Psikososial Siswa Kelas XI SMAN 2 Pemasang

Interval	Kriteria	Jenis Kelamin				Total	
		Laki-laki		Perempuan		N	%
		N	%	N	%		
$18,33 \leq X$	Tinggi	21	58,3%	8	42,9%	29	37,2%
$11,67 \leq X < 18,33$	Sedang	15	41,7%	34	57,1%	49	62,8%
$X < 11,67$	Rendah	-		-		-	
Total		36	100%	42	100%	78	100%

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dilihat bahwa sebagian besar responden tergolong memiliki identitas diri ditinjau dari aspek timbal balik psikososial tergolong sedang. Hal tersebut ditunjukkan dengan persentase responden pada aspek timbal balik psikososial secara keseluruhan yang tergolong kriteria sedang sebanyak 49 siswa (62,8%). Pada siswa laki-laki diketahui sebagian besar siswa yaitu 58,3% mempunyai aspek timbal balik psikososial yang tergolong tinggi, sedangkan aspek timbal balik psikososial pada siswa perempuan diketahui sebagian besar siswa yaitu 81,0% tergolong sedang. Lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram persentase berikut ini:



Gambar 4.6 Gambaran Spesifik Identitas Diri pada Aspek Timbal Balik Psikososial Siswa Kelas XI SMAN 2 Pematang

f. Aspek Status Eksistensial

Gambaran identitas diri berdasarkan aspek status eksistensial dijelaskan sebagai berikut:

$$\text{Jumlah item} = 6$$

$$\text{Skor tertinggi} = 6 \times 5 = 30$$

$$\text{Skor terendah} = 6 \times 1 = 6$$

$$\text{Mean teoritis } (\mu) = 6 \times 3 = 18$$

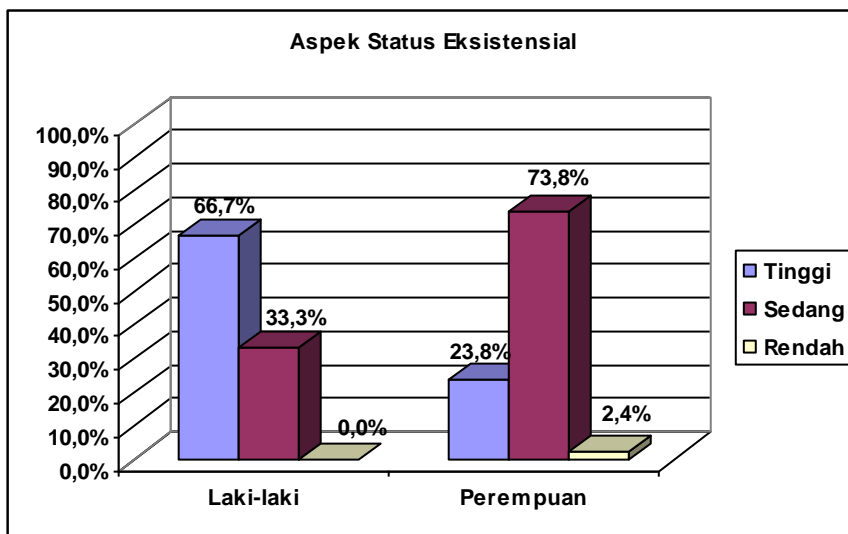
$$\text{Standar deviasi } (\sigma) = \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{6}$$

$$= \frac{30 - 6}{6} = 4$$

**Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Identitas Diri pada Aspek Status Eksistensial
Siswa Kelas XI SMAN 2 Pemalang**

Interval	Kriteria	Jenis Kelamin				Total	
		Laki-laki		Perempuan			
		N	%	N	%	N	%
$22 \leq X$	Tinggi	24	66,7%	10	23,8%	34	43,6%
$14 \leq X < 22$	Sedang	12	33,3%	31	73,8%	43	55,1%
$X < 14$	Rendah	-		1	2,4%	1	1,3%
Total		36	100%	42	100%	78	100%

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dilihat bahwa sebagian besar responden tergolong memiliki identitas diri ditinjau dari aspek status eksistensial tergolong sedang. Hal tersebut ditunjukkan dengan persentase responden pada aspek timbal balik psikososial secara keseluruhan yang tergolong kriteria sedang sebanyak 43 siswa (55,1%). Pada siswa laki-laki diketahui sebagian besar siswa yaitu 66,7% mempunyai aspek status eksistensial yang tergolong tinggi, sedangkan aspek status eksistensial pada siswa perempuan diketahui sebagian besar siswa yaitu 73,8% tergolong sedang. Lebih jelasnya dapat dilihat pada diagram persentase berikut ini:



Gambar 4.7 Gambaran Spesifik Identitas Diri pada Aspek Status Eksistensial Siswa Kelas XI SMAN 2 Pemalang

4.4.3 Ringkasan Analisis Identitas Diri pada Siswa Kelas XI SMAN 2 Pemalang Ditinjau dari Tiap Aspek

Secara keseluruhan, ringkasan hasil perhitungan identitas diri pada siswa Kelas XI SMAN 2 Pemalang pada tiap aspek dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.9 Ringkasan Identitas Diri pada Siswa Kelas XI SMAN 2 Pemalang Ditinjau dari Tiap Aspek

Aspek	Laki-laki			Perempuan			Total		
	Tinggi (%)	Sedang (%)	Rendah (%)	Tinggi (%)	Sedang (%)	Rendah (%)	Tinggi (%)	Sedang (%)	Rendah (%)
Genetik	77,8	22,2	-	45,2	54,8	-	60,3	37,7	-
Adaptif	61,1	38,9	-	26,2	73,8	-	42,3	57,7	-
Struktural	75,0	25,0	-	16,7	83,3	-	43,6	56,4	-
Dinamis	67,7	33,3	-	42,9	57,1	-	53,8	46,2	-

Timbal Balik Psikososial	58,3	41,7	-	42,9	57,1	-	37,2	62,8	
Status Eksistensial	66,7	33,3	-	23,8	73,8	2,4	43,6	55,1	1,3

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat dilihat bahwa secara keseluruhan hampir semua aspek pada variabel identitas diri tergolong sedang, kecuali aspek genetik dan dinamis yang tergolong dalam kriteria tinggi. Hasil aspek-aspek identitas diri pada siswa laki-laki diketahui semuanya termasuk dalam kategori tinggi, sedangkan pada siswa perempuan menunjukkan bahwa semua siswa termasuk dalam kategori sedang.

Penjelasan kriteria identitas diri pada tiap-tiap aspek di atas, disusun berdasarkan kategorisasi distribusi normal. Adapun untuk menentukan mean empirik identitas diri, dilakukan dengan bantuan program *SPSS 17.0 for Windows*, dengan hasil perhitungan 198,86 diketahui pula mean identitas diri pada siswa laki-laki = 208,44 dan mean identitas diri pada siswa perempuan = 190,64.

Tabel 4.10 Mean Empirik pada Variabel Identitas diri

Descriptives

Identitas Diri						
	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	Minimum	Maximum
Laki-laki	36	208,44	14,127	2,354	177	229
Perempuan	42	190,64	11,651	1,798	167	218
Total	78	198,86	15,581	1,764	167	229

Berdasarkan mean teoritik yang telah tersaji dalam Tabel 4.2 dan 4.10 di atas, diperoleh perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Mean empirik} = 198,86$$

$$\text{Mean empirik pada laki-laki} = 198,86$$

$$\text{Mean empirik pada perempuan} = 198,86$$

$$\text{Mean teoritis } (\mu) = 165$$

$$\text{Standar deviasi } (\sigma) = 36,67$$

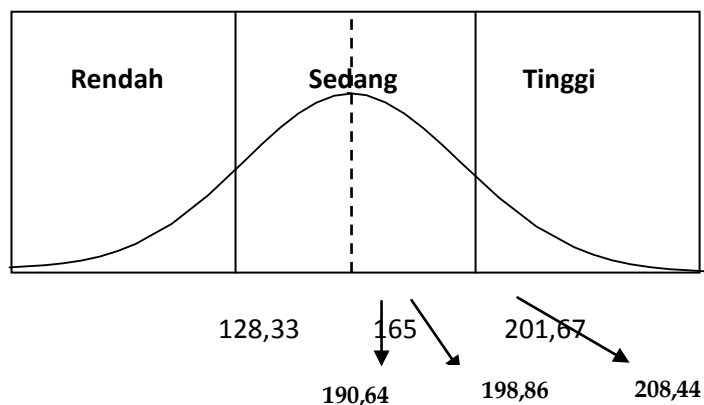
Sehingga diperoleh kriteria identitas diri sebagai berikut:

Tabel 4.11 Kriteria Identitas Diri

Interval Skor	Interval	Kriteria
$\mu + 1\sigma \leq X$	$201,67 \leq X$	Tinggi
$\mu - 1\sigma \leq X < \mu + 1\sigma$	$128,33 \leq X < 201,67$	Sedang
$X < \mu - 1\sigma$	$X < 128,33$	Rendah

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, mean empirik identitas diri secara keseluruhan dengan nilai 198,86 yang diletakkan ke dalam ukuran mean teoritik, hasilnya berada pada kategori sedang, yaitu $128,33 \leq X < 201,67$. Mean empirik identitas diri pada siswa laki-laki dengan nilai 208,44 yang diletakkan ke dalam ukuran mean teoritik, hasilnya berada pada kategori tinggi, yaitu $201,67 \leq X$. mean empirik identitas diri pada siswa perempuan dengan nilai 190,64 yang diletakkan ke dalam ukuran mean teoritik, hasilnya berada pada kategori sedang, yaitu $128,33 \leq X < 201,67$.

Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar kurva berikut ini:



Gambar 4.8 Kurva Mean Empirik Identitas Diri

4.5 Hasil Penelitian

4.5.1 Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan pengumpulan data diperoleh subjek penelitian sebagai sampel penelitian dengan jumlah "N" pada kelompok siswa laki-laki dan kelompok siswa perempuan terjadi selisih 6 subjek maka metode analisis data yang digunakan adalah statistik non parametrik dengan rumus *Mann-Whitney U Test*.

Mann-Whitney U Test merupakan uji statistik non paarametrik yang dilakukan untuk mengetahui perbedaan suatu variabel pada dua kelompok yang berbeda. Ada tidaknya perbedaan pada dua kelompok pembeda dapat diketahui dari nilai signifikansi hitung. Jika nilai signifikansi hitung lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$) maka data disimpulkan terdapat perbedaan, sebaliknya jika nilai signifikansi hitung lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa

tidak terdapat perbedaan. Berikut tabel hasil uji hipotesis dengan teknik *Mann-Whitney U Test*:

Tabel 4.12 Hasil Uji Hipotesis

Group Statistics					
Jenis Kelamin		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Identitas Diri	Laki-laki	36	208,44	14,127	2,354
	Perempuan	42	190,64	11,651	1,798

Test Statistics^a

	Identitas Diri
Mann-Whitney U	265,500
Wilcoxon W	1168,500
Z	-4,921
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

a. Grouping Variable: Jenis Kelamin

Tampak dari tabel tersebut diketahui bahwa nilai *Mann-Whitney U* sebesar 265,500 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara identitas diri pada siswa laki-laki dan siswa perempuan. Identitas diri pada siswa laki-laki dengan nilai rata-rata 208,44 lebih tinggi dibandingkan dengan identitas diri pada siswa perempuan nilai rata-rata 190,64.

Hal ini menunjukkan hipotesis kerja yang berbunyi “Ada perbedaan identitas diri antara siswa laki-laki dan perempuan, dimana siswa laki-laki mempunyai identitas diri yang lebih positif dibandingkan siswa perempuan”, diterima.

Sedangkan hasil uji perbedaan identitas diri berdasarkan aspek-aspeknya dilihat dari hasil uji-t berikut :

Tabel 4.13 Hasil Uji Statistik Deskriptif pada Masing-masing Aspek Identitas Diri

Group Statistics					
	Jenis Kelamin	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Genetik	Laki-laki	36	46,50	4,687	,781
	Perempuan	42	42,57	3,514	,542
Adaptif	Laki-laki	36	45,61	4,197	,700
	Perempuan	42	40,90	4,276	,660
Struktural	Laki-laki	36	30,50	3,325	,554
	Perempuan	42	27,10	2,970	,458
Dinamis	Laki-laki	36	44,72	4,731	,788
	Perempuan	42	43,12	4,086	,630
Timbal Balik Psikososial	Laki-laki	36	18,69	2,388	,398
	Perempuan	42	16,98	2,454	,379
Status Eksistensial	Laki-laki	36	22,42	3,333	,555
	Perempuan	42	19,98	2,414	,373

Test Statistics ^a						
	Genetik	Adaptif	Struktural	Dinamis	Timbal Balik Psikososial	Status Eksistensial
Mann-Whitney U	399,000	338,000	314,500	575,500	428,000	380,500
Wilcoxon W	1302,000	1241,000	1217,500	1478,500	1331,000	1283,500
Z	-3,590	-4,202	-4,457	-1,817	-3,312	-3,787
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,069	,001	,000

a. Grouping Variable: Jenis Kelamin

Berdasar tabel 4.13 tersebut diketahui bahwa perhitungan *Mann-Whitney U Test* pada aspek genetik diperoleh nilai *Mann-Whitney U* hitung sebesar 3999,000 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara aspek genetik pada siswa laki-laki dan perempuan. Aspek genetik pada siswa laki-laki dengan nilai rata-rata 46,50 lebih tinggi dibandingkan dengan aspek genetik pada siswa perempuan nilai rata-rata 42,57.

Berdasarkan tabel 4.13 tersebut diketahui bahwa perhitungan *Mann-Whitney U Test* pada aspek adaptif diperoleh nilai *Mann-Whitney U* hitung sebesar

338,000 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara aspek adaptif pada siswa laki-laki dan perempuan. Aspek adaptif pada siswa laki-laki dengan nilai rata-rata 45,61 lebih tinggi dibandingkan dengan aspek adaptif pada siswa perempuan nilai rata-rata 40,90.

Berdasarkan tabel 4.13 tersebut diketahui bahwa perhitungan *Mann-Whitney U Test* pada aspek struktural diperoleh nilai *Mann-Whitney U* hitung sebesar 314,500 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara aspek struktural pada siswa laki-laki dan perempuan. Aspek genetik pada siswa laki-laki dengan nilai rata-rata 30,50 lebih tinggi dibandingkan dengan aspek struktural pada perempuan nilai rata-rata 27,10.

Berdasarkan tabel 4.13 tersebut diketahui bahwa perhitungan *Mann-Whitney U Test* pada aspek dinamis diperoleh nilai *Mann-Whitney U* hitung sebesar 575,500 dengan nilai signifikansi sebesar 0,069 ($p > 0,05$) yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara aspek dinamis pada siswa laki-laki dan perempuan. Aspek dinamis pada siswa laki-laki dengan nilai rata-rata 44,72 hampir sama dengan aspek dinamis pada siswa perempuan nilai rata-rata 43,12.

Berdasarkan tabel 4.13 tersebut diketahui bahwa perhitungan *Mann-Whitney U Test* pada aspek timbal balik psikososial diperoleh nilai *Mann-Whitney U* hitung sebesar 428,000 dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 ($p < 0,05$) yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara aspek timbal balik

psikososial pada siswa laki-laki dan perempuan. Aspek timbal balik psikososial pada siswa laki-laki dengan nilai rata-rata 18,69 lebih tinggi dibandingkan dengan aspek timbal balik psikososial pada siswa perempuan nilai rata-rata 16,98.

Berdasarkan tabel 4.13 tersebut diketahui bahwa perhitungan *Mann-Whitney U Test* pada aspek status eksistensial diperoleh nilai *Mann-Whitney U* hitung sebesar 380,500 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang berarti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara aspek status eksistensial pada siswa laki-laki dan perempuan. Aspek status eksistensial pada siswa laki-laki dengan nilai rata-rata 22,42 lebih tinggi dibandingkan dengan aspek status eksistensial pada siswa perempuan nilai rata-rata 19,98.

4.6 Pembahasan

Penelitian ini menggunakan teknik statistik parametrik sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan dalam populasi. Berdasarkan penelitian diperoleh hasil sebagai berikut:

4.6.1 Pembahasan Hasil Analisis Deskriptif Identitas Diri pada Siswa Kelas XI SMAN 2 Pernalang

Identitas diri remaja merupakan kesadaran seseorang pada masa peralihan dari masa anak dengan masa dewasa untuk menempatkan diri dan memberi arti pada dirinya sebagai seorang pribadi yang unik, memiliki keyakinan yang relatif stabil, serta memiliki peran penting dalam konteks kehidupan bermasyarakat. Chaplin (2004: 237), identitas diri merupakan diri atau *aku* sebagai individu sebagai makhluk sadar akan dirinya sebagai aku. James Marcia dan Waterman

(dalam Yusuf, 2004: 237) mengatakan bahwa identitas diri merujuk kepada pengorganisasian atau pengaturan dorongan-dorongan, kemampuan-kemampuan dan keyakinan-keyakinan kedalam citra diri secara konsisten yang meliputi kemampuan memilih dan mengambil keputusan baik menyangkut pekerjaan, orientasi seksual dan filsafat hidup.

Secara umum identitas diri pada siswa kelas XI SMAN Pematang berada pada kriteria sedang, dengan persentase sebesar 51,54%. Pada siswa laki-laki sebagian besar siswa (72,2%) mempunyai identitas diri yang tergolong tinggi, sedangkan pada siswa perempuan sebagian besar siswa (90,5%) tergolong sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa identitas diri pada siswa laki-laki lebih tinggi dibandingkan pada siswa perempuan. Artinya siswa laki-laki lebih memiliki cukup kesadaran menempatkan diri dan memberi arti pada dirinya sebagai seorang pribadi, dan memiliki keyakinan yang relatif stabil, serta cukup memiliki peran penting dalam konteks kehidupan bermasyarakat. Identitas diri mempunyai enam aspek yang menyusunnya, yaitu genetik, adaptif, struktural, dinamis, subjektif atau berdasarkan pengalaman, timbal balik psikososial dan status eksistensial.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diperoleh gambaran bahwa aspek genetik berada dalam kriteria tinggi, dengan persentase sebesar 60,26%. Pada siswa laki-laki sebagian besar siswa (77,8%) mempunyai aspek genetik yang tergolong tinggi, sedangkan pada siswa perempuan sebagian besar siswa (54,8%) mempunyai aspek genetik tergolong sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa aspek genetik pada siswa laki-laki lebih tinggi dibandingkan pada siswa perempuan. Hal

ini berarti bahwa siswa dipengaruhi oleh sifat orangtua. Hal ini berkaitan dengan suatu sifat yang diwariskan oleh orangtua pada anaknya. Salah satu sifat yang diajarkan diantaranya anak diajarkan oleh orang tua untuk menghormati orang yang lebih tua, orangtua memberikan arahan yang baik agar anak menjadi lebih baik, orang tua memberikan perhatian yang cukup terhadap anaknya, dan anak dibimbing untuk membuat jadwal kegiatan sehari-hari, dimana siswa laki-laki lebih dapat menerapkannya dibandingkan siswa perempuan. Ericson (dalam Santrock, 2003: 343) mengatakan bahwa orangtua sangat mempengaruhi sifat yang akan dimiliki anaknya di kemudian hari. Hal ini berkaitan dengan suatu sifat yang diwariskan oleh orangtua pada anaknya. Sifat inilah yang akan memberikan sesuatu yang berbeda antara individu satu dengan individu lainnya, terutama dalam menjalankan kehidupannya.

Aspek kedua yaitu adaptif. Aspek ini berada pada kriteria sedang, dengan persentase sebesar 57,69%. Pada siswa laki-laki sebagian besar siswa (61,1%) mempunyai aspek adaptif yang tergolong tinggi, sedangkan pada siswa perempuan sebagian besar siswa (73,8%) mempunyai aspek adaptif tergolong sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa aspek adaptif pada siswa laki-laki lebih tinggi dibandingkan pada siswa perempuan. Hal ini berkaitan dengan penyesuaian diri siswa terhadap lingkungan sekitarnya, dimana siswa laki-laki lebih dapat menyesuaikan diri dibandingkan siswa perempuan. Diantaranya : siswa cukup supel dalam bergaul dengan teman-teman, siswa cukup mudah menyesuaikan diri pada lingkungan yang baru, ketika bertemu dengan teman siswa berusaha untuk menyapa, dan siswa merasa bebas untuk berteman dengan siapa saja, serta merasa

sedang dengan bantuan yang diberikan oleh teman. Ericson (dalam Santrock, 2003: 343) mengatakan bahwa adaptif merupakan penyesuaian remaja mengenai keterampilan-keterampilan khusus, dan bagaimana remaja tersebut dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat di lingkungan tempat tinggalnya. Sejauhmana keterampilan atau kemampuannya tersebut dapat diterima oleh lingkungannya.

Aspek selanjutnya adalah struktural. Aspek ini berada pada kriteria sedang, dengan persentase sebesar 56,41%. Pada siswa laki-laki sebagian besar siswa (75,0%) mempunyai aspek struktural yang tergolong tinggi, sedangkan pada siswa perempuan sebagian besar siswa (83,3%) mempunyai aspek struktural tergolong sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa aspek struktural pada siswa laki-laki lebih tinggi dibandingkan pada siswa perempuan. Siswa laki-laki lebih dapat lebih berorientasi menghadapi masa depan yang ditunjukkan dengan adanya tujuan dan cita-cita yang jelas untuk masa depan siswa, siswa cukup mempersiapkan diri sebelum ujian dimulai yang ditunjukkan adanya kemauan untuk belajar, siswa juga berusaha untuk tepat waktu dalam mengumpulkan tugas sekolah, serta siswa ingin lulus dengan mendapatkan nilai yang memuaskan, dibandingkan dengan siswa perempuan. Ericson (dalam Santrock, 2003: 343) mengatakan bahwa struktural terkait dengan perencanaan masa depan yang telah disusun oleh remaja, atau dengan kata lain remaja telah mempersiapkan kehidupan di masa depannya. Namun bukan berarti tidak ada hambatan dalam menjalankan rencana masa depannya ini. Seringkali apa yang telah direncanakan

tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan, bisa jadi rencana tersebut mengalami suatu kemunduran atau bahkan bisa tidak sama sekali terwujud.

Aspek keempat yaitu dinamis berada pada kriteria tinggi, dengan persentase sebesar 53,85%. Pada siswa laki-laki sebagian besar siswa (67,7%) mempunyai aspek dinamis yang tergolong tinggi, sedangkan pada siswa perempuan sebagian besar siswa (57,1%) mempunyai aspek dinamis tergolong sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa aspek dinamis pada siswa laki-laki lebih tinggi dibandingkan pada siswa perempuan. Siswa laki-laki lebih dapat mampu mengidentifikasi dan peran sosial siswa, yang ditunjukkan dari kemampuan mengidentifikasi bahwa kegagalan merupakan awal keberhasilan, adanya kemampuan untuk menghargai waktu, berperilaku dengan memperdulikan nama baik keluarga, merasa senang apabila dipercaya untuk memimpin dalam kegiatan kelompok, merasa terpanggil untuk ikut aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial, melakukan aktivitas sosial merupakan kegiatan yang menyenangkan, dan berusaha untuk bersosialisasi dengan masyarakat. Ericson (dalam Santrock, 2003: 344) mengatakan bahwa proses dinamis muncul dari identifikasi masa kecil individu dengan orang dewasa yang kemudian dapat membentuk suatu identitas yang baru di masa depannya ataukah sebaliknya, proses identifikasi tersebut tidak berpengaruh pada identitas melainkan yang berpengaruh adalah pemberian peran dari masyarakat terhadap remaja.

Aspek lima yaitu timbal balik psikososial. Aspek ini berada pada kriteria sedang, dengan persentase sebesar 62,82%. Pada siswa laki-laki sebagian besar siswa (58,3%) mempunyai aspek timbal balik psikososial yang tergolong tinggi,

sedangkan pada siswa perempuan sebagian besar siswa (57,1%) mempunyai aspek timbal balik psikososial tergolong sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa aspek timbal balik psikososial pada siswa laki-laki lebih tinggi dibandingkan pada siswa perempuan. Siswa laki-laki lebih mudah berinteraksi dengan lingkungan baru, terbuka terhadap kritik dan saran orang lain, merasa nyaman dengan kondisi lingkungannya, menerima pujian dari orang lain dan berusaha lebih baik lagi, dan cukup dapat menghargai pendapat orang lain yang berbeda, serta dapat menerima bantuan orang lain dengan senang hati. Ericson (dalam Santrock, 2003: 344) mengatakan bahwa timbal balik psikososial merupakan bahwa hubungan timbal balik antara remaja dengan dunia masyarakat sosialnya. Perkembangan identitas tidak hanya terbentuk oleh diri kita sendiri, melainkan melibatkan hubungan dengan orang lain, komunitas dan masyarakat.

Aspek keenam yaitu status eksistensial. Aspek ini berada pada kriteria sedang, dengan persentase sebesar 55,13%. Pada siswa laki-laki sebagian besar siswa (66,77%) mempunyai aspek status eksistensial yang tergolong tinggi, sedangkan pada siswa perempuan sebagian besar siswa (736,8%) mempunyai aspek status eksistensial tergolong sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa aspek status eksistensial pada siswa laki-laki lebih tinggi dibandingkan pada siswa perempuan. Siswa laki-laki lebih dapat mengartikan makna hidup, yang ditunjukkan dari sikap siswa yang cukup dapat mensyukuri hidup, dimana apa yang sudah diusahakan selama ini bukan suatu hal yang sia-sia dengan belajar menata hidup agar lebih teratur, dan melakukan ibadah serta bersyukur dengan apa yang telah diterimanya sehingga hidupnya merasa lebih bermakna. Ericson

(dalam Santrock, 2003: 344) mengatakan bahwa status eksistensial berarti remaja mencari arti dari hidup secara umum. Dalam hal ini remaja ingin merasakan apa yang dinamakan dengan makna hidup, ingin diakui keberadaannya di dalam masyarakat dengan peran sosial yang dijalankan serta keterampilan dan dimilikinya.

Identitas diri memiliki beberapa aspek yang menyusunnya, dimana tiap aspek tersebut mempunyai pengaruh terhadap tinggi rendahnya identitas diri pada siswa Kelas XI SMAN 2 Pematang Jaya. Berdasarkan perhitungan pada distribusi frekuensi tiap aspek, aspek tertinggi adalah aspek genetik. Hal tersebut menunjukkan bahwa aspek genetik memiliki peran terbesar terhadap tingginya identitas diri pada siswa Kelas XI SMAN 2 Pematang Jaya.

Awalnya peneliti menduga bahwa identitas diri pada siswa Kelas XI SMAN 2 Pematang Jaya adalah rendah secara keseluruhan, karena fenomena yang terjadi pada studi pendahuluan menunjukkan bahwa identitas diri pada siswa Kelas XI SMAN 2 Pematang Jaya tergolong rendah, akan tetapi setelah dilakukan penelitian ternyata diketahui bahwa identitas diri pada siswa Kelas XI SMAN 2 Pematang Jaya tergolong tinggi, khususnya pada identitas diri laki-laki yang mampu menyesuaikan diri lebih cepat dibanding siswa perempuan yang mengakibatkan identitas diri perempuan lebih rendah dari siswa laki-laki. Hal ini disebabkan karena pada studi pendahuluan subjek yang diambil hanya sebagian kecil dari jumlah siswa, yaitu 30 siswa dari 361 siswa Kelas XI SMAN 2 Pematang Jaya. Sehingga hasil studi pendahuluan yang didapat hanya gambaran identitas diri dari sebagian kecil jumlah siswa. Selain itu, identitas diri siswa dapat disebabkan oleh

faktor-faktor yang mempengaruhinya. Panuju & Umami (2005: 92-94) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi identitas diri meliputi rasa percaya diri, sikap berdiri sendiri, dan kemampuan remaja itu sendiri dimana taraf kemampuan intelektual para remaja menentukan derajat penanggapannya terhadap lingkungan.

4.6.2 Pembahasan Hasil Analisis Perbedaan Identitas Diri antara Siswa Laki-laki dan Perempuan pada Siswa Kelas XI SMAN 2 Pematang

Berdasarkan perhitungan dengan *Mann-Whitney U Test* diperoleh hasil pengujian hipotesis kerja yang berbunyi “Ada perbedaan identitas diri antara siswa laki-laki dan perempuan, dimana siswa laki-laki mempunyai identitas diri yang lebih positif dibandingkan siswa perempuan”, diterima.

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Santrock (2007: 199) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi identitas diri adalah jenis kelamin. Dimana laki-laki lebih berorientasi pada karier dan komitmen ideologi, sementara perempuan terutama berorientasi pada perkawinan dan pengasuhan anak. Pada tahun 1960-an dan 1970-an, para peneliti menemukan bukti-bukti pendukung pendapatnya mengenai gender dalam identitas. Sebagai contoh, mereka menemukan bahwa identitas laki-laki lebih terfokus pada persoalan-persoalan yang menyangkut pekerjaan sementara identitas perempuan lebih terfokus pada persoalan-persoalan yang menyangkut perkawinan (La Voie, 1976). Meskipun demikian, dalam beberapa dasawarsa terakhir, ketika para perempuan telah

mengembangkan minta yang lebih kuat di bidang pekerjaan, perbedaan gender ini mulai berkurang.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Pandia (2007) bahwa adanya pembagian kerja secara feminin dan maskulin, laki-laki cenderung menempati posisi yang lebih menantang dan lebih tinggi dalam pekerjaan. Rendahnya jumlah perempuan yang menduduki jabatan tinggi dan besarnya jumlah perempuan yang bekerja di bidang-bidang feminin berkaitan dengan stereotip peran jenis kelamin yang menimbulkan kekhawatiran perempuan atas penolakan dirinya oleh masyarakat. Dalam penelitian Kerr (dalam Colangelo & Davis, 1991) ditemukan bahwa remaja perempuan berbakat dan perempuan usia dewasa muda memiliki aspirasi karier yang rendah dibandingkan dengan laki-laki pada usia yang sama. Semakin tinggi kemampuan dan keberbakatan, aspirasi karier akan semakin rendah karena adanya kekhawatiran ditolak lingkungan. Disini sudah terlihat jelas bahwa laki-laki mempunyai penyesuaian diri yang lebih cepat walaupun pada masa remajanya mengalami adanya demoralisasi.

Siswa yang mempunyai perasaan identitas diri yang kuat akan memandang dirinya berbedan dengan orang lain. Kemandirian timbul dari perasaan berharga, kemampuan dan penyesuaian diri. Siswa yang mandiri dapat mengatur dan menerima dirinya. Identitas diri terus berkembang sejak masa kanak-kanak bersamaan dengan perkembangan konsep diri. Identitas jenis kelamin berkembang sejak lahir secara bertahap dimulai dengan konsep laki-laki dan perempuan yang banyak dipengaruhi oleh pandangan dan perlakuan masyarakat terhadap masing-masing jenis kelamin tersebut. Meskipun remaja masih bergantung pada orang

tuanya, namun intensitas ketergantungan tersebut telah berkurang dan remaja mulai mendekatkan diri pada teman-teman yang memiliki rentang usia yang sebaya dengan dirinya. Remaja mulai belajar mengekspresikan perasaan-perasaan dengan cara yang lebih matang dan berusaha memperoleh kebebasan emosional dengan cara menggabungkan diri dengan teman sebayanya.

Remaja yang berhasil mencapai identitas diri yang positif akan memperoleh pandangan yang jelas tentang dirinya, memahami persamaan dan perbedaan dengan orang lain, tanggap terhadap berbagai situasi, mampu mengambil keputusan penting, mampu mengantisipasi tantangan masa depan, serta mengenal peran dalam masyarakat. Hal tersebut lebih mudah dilakukan oleh remaja laki-laki dibandingkan dengan remaja perempuan.

Meskipun hipotesis penelitian ini diterima dan terbukti ada perbedaan identitas diri antara siswa laki-laki dan perempuan pada siswa Kelas XI SMAN 2 Pematang, namun hasil penelitian ini menunjukkan hasil yang berbeda dengan fenomena yang peneliti temukan pada saat observasi dan survei awal. Data awal yaitu sebesar 66,7% siswa mempunyai identitas diri yang rendah yang terdiri dari 30% siswa laki-laki dan 70% siswa perempuan, dan hanya 33,33% yang memiliki identitas diri yang tinggi yang terdiri dari 70% siswa laki-laki dan 30% siswa perempuan. Sedangkan data penelitian menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang mempunyai identitas diri dalam kriteria rendah, siswa yang memiliki identitas diri tergolong sedang sebanyak 61,54%, dan tergolong tinggi sebanyak 38,46%. Tetapi hasil ini masih sejalan dengan survei awal yang menunjukkan bahwa identitas diri siswa laki-laki lebih positif dibandingkan dengan identitas diri pada

siswa perempuan. Tingginya hasil penelitian ini dimungkinkan karena subjek melakukan *faking good* (berpura-pura baik) agar tidak dianggap memiliki identitas diri yang negatif.

4.7 Keterbatasan Penelitian

Hal-hal yang dapat mengganggu validitas konstruk dari sebuah instrumen penelitian sekaligus menjadi kekurangan dalam instrumen penelitian dapat disebabkan antara lain:

1. Pembahasan masalah masih membutuhkan banyak referensi yang berkaitan dengan identitas diri.
2. Kurang maksimalnya pendampingan terhadap subjek penelitian ketika pengisian skala penelitian
3. Adanya *social desirability* (kecenderungan untuk memilih jawaban yang dianggap baik) yang mungkin melekat pada item instrumen dapat mempengaruhi responden dalam memberikan jawaban pada skala. Responden mungkin saja memilih jawaban yang cenderung dirasa baik secara sosial, karenanya mereka melakukan *faking good* (berpura-pura baik) agar tidak dianggap memiliki identitas diri dan citra diri yang negatif, yang mengakibatkan pada hasil penelitian yaitu identitas diri dan citra diri yang termasuk dalam kategori sedang.

Kelemahan dalam penelitian ini nantinya dapat dijadikan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya.

BAB 5

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Secara umum identitas diri pada siswa Kelasa XI SMAN 2 Pemalang termasuk dalam kategori sedang dengan persentase 61,54% (48 siswa). Sebagian besar siswa laki-laki (72,2%) mempunyai identitas diri yang tergolong tinggi, sedangkan sebagian besar siswa perempuan (90,5%) mempunyai identitas diri yang tergolong sedang. Secara keseluruhan identitas diri yang dimiliki siswa Kelasa XI SMAN 2 Pemalang tergolong sedang, artinya siswa memiliki cukup kesadaran menempatkan diri dan memberi arti pada dirinya sebagai seorang pribadi, dan memiliki keyakinan yang relatif stabil, serta cukup memiliki peran penting dalam konteks kehidupan bermasyarakat.
2. Hasil uji hipotesis menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara identitas diri pada siswa laki-laki dan siswa perempuan. Identitas diri pada siswa laki-laki dengan nilai rata-rata 208,44 lebih tinggi dibandingkan dengan identitas diri pada siswa perempuan nilai rata-rata 190,64 yang berarti siswa laki-laki mempunyai identitas diri yang lebih positif dibandingkan siswa perempuan.

5.2 Saran

Merujuk pada simpulan penelitian di atas, peneliti mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

Siswa yang memiliki identitas diri positif diharapkan untuk mempertahankan identitas diri yang dimilikinya. Siswa yang memiliki identitas diri negatif diharapkan untuk meningkatkan identitas diri dengan cara memegang kata-kata dan janji yang telah dibuat, menghindari sikap canggung dan angker, memiliki tujuan hidup positif, tidak kikir memberi pujian, mengembangkan niat dan pemikiran positif, selalu mengingat nama orang yang dikenal, memberikan dorongan dan motivasi pada orang lain, tidak segan-segan mempromosikan orang lain, menerima kritik dengan lapang dada (terbuka), tidak mengalami hambatan untuk bicara dengan orang lain bahkan dalam situasi yang masih asing, cepat tanggap terhadap situasi di sekelilingnya, dan berusaha memahami perilaku orang lain.

2. Bagi Guru

Diharapkan guru dapat membantu siswa untuk meningkatkan identitas diri siswa dengan mengenal dan mengembangkan potensi yang dimiliki siswa, karena siswa sangat memerlukan perhatian yang serius dalam perkembangannya. Bagi suatu bangsa mereka merupakan generasi penerus yang kelak akan menjadi tulang punggung dan sekaligus mewarisi kelangsungan bangsa ke depan.

3. Bagi Sekolah

Pihak sekolah harus dapat melakukan strategi yang tepat dalam upaya membentuk identitas diri positif pada siswa, agar siswa mempunyai orientasi yang jelas untuk menapak masa depan. Upaya yang dapat dilakukan adalah menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang beragam guna menunjang potensi-potensi yang dimiliki, serta melakukan sinkronisasi pembinaan terhadap siswa antara lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Elma M. 2009. Perbedaan Persepsi Gender Pada Mantan Staf Profesional Kantor Akuntan Publik. *Jurnal*, Vol 2, No.2. Semarang.
- Ahmadi abu dan Sholeh Munawar, 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT. Asdi Mahasatya
- Al-Mighwar, Muhammad. 2006. *Psikologi Remaja Petunjuk bagi Guru dan Orang Tua*. Bandung: Pustaka Setia
- Arikunto, S. 2002. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan & Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____ 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar, S. 2004. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- _____ 2007. *Tes Prestasi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- _____ 2011. *Validitas dan Reliabilitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- _____ 2012. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Arkan, A. 2006. Strategi Penanggulangan Kenakalan Anak-anak Remaja Usia Sekolah. *Ittihad Jurnal Kopertis Wilayah XI*, Kalimantan, Volume 4 No. 6 Oktober.
- Chaplin, 2008. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Dariyo, Agoes. 2004. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia
- Guneri, Summer, Yildrim. 1999. Sources of Self Identity Among Turkish Adolescent. www.highbeam.com
- Hadi Sutrisno. 2004. *Statistik Jilid 2*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Henggaryadi, Galuh. 2008. Hubungan Antara *Body Image* dengan Harga Diri pada Remaja Pria yang Mengikuti Latihan Fitness/Kebugaran. *Tesis*. Jakarta: Universitas Gunadarma
- Hurlock, EB. 1978. *Developmental Psychology: A Life Span Approach*, (5th Edition). New York: McGraw Hill Inc.

- Hurlock, Elisabeth, B. 1993. *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Edisi Kelima. Alih Bahasa : Istiwidayani dan Soedjarwo. Jakarta : Erlangga.
- Kartono, Gulo. 2003. *Kamus Psikologi*. Bandung: CV. Pionir Jaya
- Lizza, John P. 1993. Multiple Personality and Personal Identity Revisited. *The British Journal for the Philosophy of Science*, June v44 n2 p263(12).
- Mappiare, Andi. 1982. *Psikologi Remaja*. Surabaya: Usaha Nasional
- Pandia, Weny Savitry S. 2007. Status Identitas Ego, Orientasi Karier, dan Aspirasi Karier Remaja Perempuan. *Jurnal Psikologi*. Vol 20, No 2: 29-46
- Panuju, Panut dan Umami, Ida. 2005. *Psikologi Remaja*. Yogyakarta: Tiara Wicana
- Papalia, Diane E., Olds, Sally Wendkos.; Feldman, Ruth Duskin. 2009. *Human Development*. Jakarta: Salemba Humanika
- Rumini, Sri dan Sundari, Siti. 2004. *Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Santrock, John W. 2003. *Adolescence : Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. Jakarta : Penerbit Erlangga.
- _____. 2007. *Remaja*. Edisi Kesebelas. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Sarwono, Sarlito W. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pres
- Sugiyono. 2010. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Sunarto, K. 2000. *Pengantar Sosiologi* (edisi kedua). Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Suryabrata, Sumadi. 2006. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Taylor, Peplau, Sears. 2009. *Psikologi Sosial*. Edisi kedua belas. Jakarta: Kencana
- Yusuf, Syamsu. 2004. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Cetakan Keempat. Bandung: PT. Remaja
- Yusuf. 2004. <http://www.suaramerdeka.com/harian/0401/29/nas13.html>.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

ANGKET

STUDI AWAL PENELITIAN

Nama (Inisial) :

Kelas :

Petunjuk Mengerjakan

Berikut ini terdapat sejumlah pernyataan tentang pengalaman mengenai situasi yang terjadi pada diri anda dalam kehidupan sehari-hari berkaitan dengan identitas diri. Identitas diri adalah kesadaran individu untuk menempatkan diri dan memberi arti pada dirinya sebagai seorang pribadi yang unik, memiliki keyakinan yang relatif stabil, serta memiliki peran penting dalam konteks kehidupan bermasyarakat

Anda diminta untuk memberi tanda silang (X) untuk pilihan jawaban yang anda pilih, yang benar-benar mewakili diri anda pada situasi tersebut. Anda bebas menentukan pilihan yang sesuai dengan diri anda sendiri.

1. Pada saat saya mengalami kegagalan saya berupaya untuk mengatasinya.
 - a. Ya
 - b. Tidak
2. Saya dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru
 - a. Ya
 - b. Tidak
3. Saya merencanakan dan mempersiapkan kehidupan di masa depan
 - a. Ya
 - b. Tidak
4. Saya aktif mengikuti kegiatan keagamaan
 - a. Ya
 - b. Tidak
5. Pengalaman merupakan sebuah pembelajaran bagi saya
 - a. Ya
 - b. Tidak
6. Saya suka bermain musik untuk mengembangkan potensi yang saya miliki
 - a. Ya
 - b. Tidak
7. Saya suka pada kebudayaan lokal (daerah) dan ingin melestarikannya
 - a. Ya
 - b. Tidak
8. Saya gemar dalam salah satu cabang olah raga dan berupaya untuk meraih prestasi
 - a. Ya
 - b. Tidak
9. Saya ingin diakui sebagai pelajar yang berprestasi dalam suatu bidang
 - a. Ya
 - b. Tidak
10. Sosialisasi dengan masyarakat sangat berpengaruh dalam kehidupan saya
 - a. Ya
 - b. Tidak
11. Saya merasa memiliki tubuh yang ideal
 - a. Ya
 - b. Tidak

Terima kasih atas partisipasinya

LAMPIRAN 2

INSTRUMEN PENELITIAN

SKALA IDENTITAS DIRI

SKALA PSIKOLOGI
BAGI SISWA KELAS XI SMA NEGERI 2 PEMALANG



Oleh :

Fisnanin Purwanti

1550408030

JURUSAN PSIKOLOGI
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2013

SKALA PSIKOLOGI

A. Pengantar

Assalamu'alaikum wr.wb....

Peneliti adalah mahasiswa jurusan psikologi Universitas Negeri Semarang yang sedang melakukan penelitian. Hasil penelitian ini akan digunakan untuk bahan menyusun skripsi sebagai prasarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Psikologi. Ditengah kesibukan saudara peneliti mengharap kesediaannya untuk mengisi skala berikut ini. Berikanlah jawaban dengan jujur sesuai dengan keadaan yang saudara alami atau rasakan, jawaban yang saudara berikan sangat berharga dalam penelitian ini. Tidak ada jawaban yang salah dalam pengisian skala ini. Jawaban yang saudara berikan tidak ada kaitan dengan mata pelajaran saudara disekolah, selain itu juga tidak mempengaruhi terhadap nilai suatu mata pelajaran tertentu atau pandangan terhadap saudara semua karena peneliti akan menjamin kerahasiaan informasi yang saudara berikan.

Atas kesediaan dan bantuan saudara peneliti ucapkan trima kasih.

Nama :.....

Kelas :.....

Usia :.....

B. Petunjuk pengisian

Dibawah ini terdapat beberapa pernyataan tentang diri anda sehari-hari. Bacalah pernyataan-pernyataan berikut, kemudian pilih salah satu dari lima pilihan jawaban yang paling sesuai dengan keadaan anda. Berilah tanda **ceck** (✓) pada lembar jawaban yang sudah disediakan. Usahakan agar tidak ada satupun pernyataan yang terlewatkan. Adapun pilihan jawaban tersebut adalah:

SS : Apabila pernyataan tersebut “**sangat sesuai**” dengan keadaan yang saudara rasakan

S : Apabila pernyataan tersebut “**sesuai**” dengan keadaan yang saudara rasakan

TP : Apabila pernyataan tersebut “**tidak bisa menentukan dengan pasti**”

KS : Apabila pernyataan tersebut “**kurang sesuai**” dengan keadaan yang saudara rasakan

TS : Apabila pernyataan tersebut “**tidak sesuai**” dengan keadaan yang saudara rasakan

CONTOH PENGISIAN SKALA

No.	Pernyataan
1	Saya melakukan yang terbaik untuk saya

Jawaban :

Jika saudara merasa diri saudara sesuai dengan pernyataan tersebut maka berilah tanda **ceck** (√) pada kolom jawaban S seperti contoh berikut:

Lembar jawaban				
TS	KS	TP	S	SS
			√	

-SELAMAT MENGERJAKAN-

Skala ID

NO	PERTANYAAN	TS	KS	TP	S	SS
1.	Saya melakukan apa yang terbaik untuk saya					
2.	Saya dapat menjaga kesehatan jasmani saya sebaik-baiknya					
3.	Saya selalu berusaha sebaik mungkin dalam mengerjakan tugas					
4.	Saya bebas untuk berteman dengan siapa saja					
5.	Saya mempunyai tujuan dan cita-cita yang jelas untuk masa depan saya					
6.	Bagi saya kegagalan adalah awal keberhasilan					
7.	Saya merasa terpanggil untuk ikut aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial					
8.	Saya merasa nyaman dengan kondisi lingkungan tempat tinggal					
9.	Saya sangat mensyukuri hidup ini					
10.	Dalam menjalani hidup, saya kurang bisa berpikir positif					
11.	Saya merasa fisik saya lemah dari orang lain					
12.	Saya selalu menanamkan SKS (sistem kebut semalam) apabila ada ujian					
13.	Saya enggan menyapa teman					
14.	Saya membayangkan masa depan saya suram					
15.	Saya enggan bersikap baik pada semua orang					
16.	Saya sering mengalihkan ke orang lain apa yang menjadi tugas saya					
17.	Saya tidak suka dengan orang yang tidak sependapat dengan saya					
18.	Hidup ini sangat membosankan					
19.	Saya diajarkan oleh orang tua untuk menghormati orang yang lebih tua					
20.	Saya menjaga kebugaran tubuh saya dengan berolahraga					
21.	Saya tidak pernah putus asa untuk mencoba hingga saya berhasil					
22.	Saya yakin setiap masalah pasti ada jalan					

	keluarnya/penyelesaiannya					
23.	Saya belajar mempersiapkan diri seminggu sebelum ujian dimulai					
24.	Sejak kecil saya diajarkan untuk hidup jujur					
25.	Melakukan aktivitas sosial merupakan kegiatan yang menyenangkan					
26.	Saya dengan mudah berinteraksi dengan lingkungan baru					
27.	Saya mulai menata hidup saya agar lebih teratur					
28.	Semua arahan yang diberikan oleh orang tua saya tidak membuat saya jadi lebih baik					
29.	Mengonsumsi alkohol membuat badan menjadi segar					
30.	Saya merasa ketrampilan yang saya miliki merupakan sesuatu yang sia-sia					
31.	Saya cuek bila bertemu dengan teman baru					
32.	Saya tidak tahu harus kemana setelah lulus sekolah nanti					
33.	Saya merasa menjadi orang yang tidak berguna saat berada dalam lingkungan saya					
34.	Saya tidak begitu memiliki banyak teman di sekolah karena saya termasuk orang yang pasif					
35.	Pujian yang saya terima dari orang lain tidak ada pengaruhnya bagi saya					
36.	Saya merasa tidak perlu ada perubahan dalam hidup saya					
37.	Disiplin merupakan hasil didikan dari orangtua saya					
38.	Saya tidak pernah mengonsumsi alkohol untuk menjaga kesehatan saya					
39.	Mengikuti kursus di luar sekolah (misal : bahasa Inggris, komputer) dapat menambah ketrampilan saya					
40.	Saya mudah menyesuaikan diri pada lingkungan yang baru					
41.	Saya berusaha untuk tepat waktu dalam mengumpulkan tugas sekolah					
42.	Saya terbuka terhadap kritik dan saran orang lain					
43.	Beribadah dan bersyukur merupakan kegiatan utama saya di dalam hidup					
44.	Saya merasa orangtua kurang perhatian terhadap saya					

45.	Saya suka meremehkan bantuan teman					
46.	Tugas sekolah membuat saya jenuh					
47.	Dalam berperilaku saya tidak memperdulikan nama baik keluarga saya					
48.	Kerja bakti lingkungan adalah kegiatan yang membosankan					
49.	Kerja keras saya selama ini terasa sia-sia					
50.	Saya ingin memiliki ketrampilan yang berkaitan dengan karir saya nantinya.					
51.	Saya ingin lulus dengan mendapatkan nilai yang memuaskan					
52.	Saya mengabaikan jadwal kegiatan sehari-hari yang dibuat					
53.	Kebiasaan saya datang terlambat sekolah bukanlah kesalahan yang besar					
54.	Saya selalu mengikuti perilaku idola saya apapun bentuknya					
55.	Saya kurang peduli terhadap kegiatan-kegiatan sosial					

LAMPIRAN 3

HASIL STUDI PENDAHULUAN

Hasil Survei Pendahuluan tentang Identitas Diri

No.	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	P11	Persentase Jawaban "Ya" (%)	Kategori	Jenis Kelamin
1	0	1	0	0	0	0	1	0	0	1	0	27,27	Rendah	L
2	0	1	0	1	1	1	0	1	0	1	1	63,64	Tinggi	L
3	1	0	0	0	0	1	0	1	1	0	1	45,45	Rendah	P
4	0	1	0	1	0	1	0	0	0	0	1	36,36	Rendah	P
5	0	0	1	1	0	0	1	0	0	1	1	45,45	Rendah	L
6	1	1	0	1	0	1	0	0	0	0	1	45,45	Rendah	P
7	0	0	0	1	0	0	1	1	0	0	0	27,27	Rendah	L
8	1	0	1	1	0	0	0	0	0	1	0	36,36	Rendah	P
9	1	1	1	1	0	1	1	0	1	0	0	63,64	Tinggi	L
10	1	0	1	1	1	0	0	0	1	0	0	45,45	Rendah	P
11	1	1	1	1	0	0	1	0	0	1	1	63,64	Tinggi	P
12	0	1	1	0	0	1	1	0	0	1	1	54,55	Tinggi	P
13	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	72,73	Tinggi	L
14	1	1	0	0	0	1	0	0	0	0	0	27,27	Rendah	P
15	1	1	0	1	0	1	0	1	0	0	0	45,45	Rendah	L
16	1	1	0	0	0	0	0	1	0	0	0	27,27	Rendah	P
17	1	0	1	1	0	0	0	0	1	1	0	45,45	Rendah	P
18	0	0	0	1	0	1	1	0	0	1	0	36,36	Rendah	P
19	0	0	1	1	1	1	0	0	1	1	1	63,64	Tinggi	L
20	1	1	0	0	0	0	1	0	0	1	0	36,36	Rendah	P
21	0	1	0	0	0	1	0	1	0	0	1	36,36	Rendah	P
22	1	1	1	0	0	1	0	1	1	0	0	54,55	Tinggi	L
23	1	1	0	0	0	1	0	1	0	1	0	45,45	Rendah	P
24	0	0	0	1	0	0	1	0	1	0	1	36,36	Rendah	L
25	1	1	0	0	0	1	0	1	0	0	1	45,45	Rendah	P
26	0	0	0	1	0	0	1	1	0	0	0	27,27	Rendah	L
27	1	0	1	0	0	0	0	0	1	1	1	45,45	Rendah	P
28	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	72,73	Tinggi	L
29	1	0	1	1	1	0	0	0	1	1	0	54,55	Tinggi	P
30	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	63,64	Tinggi	L
Frekuensi												Rendah= L	6	20
												Rendah= P	14	
												Tinggi= L	7	10
												Tinggi= P	3	
Persentase (%)												Rendah= L	20	100
												Rendah= P	46,67	
												Tinggi= L	23,33	100
												Tinggi= P	10	

LAMPIRAN 4

TABULASI DATA SKOR PENELITIAN

No.	Item Soal Identitas Diri (Y)																					
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22
1	4	4	4	4	5	5	5	5	4	5	4	4	3	4	5	3	3	1	3	4	2	2
2	4	2	4	4	2	2	2	5	2	4	4	3	3	2	3	3	3	3	4	2	3	3
3	5	4	4	2	4	2	2	5	4	2	4	4	5	4	2	2	4	5	4	5	4	4
4	3	4	4	4	4	3	5	4	4	4	5	5	4	4	4	3	3	3	4	4	5	2
5	2	5	5	2	2	1	5	3	2	5	2	4	5	4	1	5	2	1	5	5	2	5
6	4	5	3	2	4	5	4	2	5	5	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	4	4
7	4	4	5	3	4	3	3	4	5	2	3	3	3	4	3	5	4	3	5	5	4	4
8	4	5	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	5	3	3	3	3	4	2	1
9	4	5	4	5	5	5	4	3	4	2	4	3	3	3	4	3	3	3	2	2	3	3
10	3	2	4	3	2	3	3	5	3	4	3	3	3	3	5	2	3	1	3	4	2	1
11	4	4	4	3	2	2	4	2	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	5
12	3	3	2	5	3	1	4	4	4	5	3	4	3	3	2	4	4	3	5	1	5	3
13	4	2	5	2	5	2	5	4	2	4	4	5	5	5	5	4	5	4	2	5	4	2
14	4	5	1	5	5	3	5	4	1	2	4	4	3	3	4	3	3	4	4	2	3	5
15	5	4	4	3	3	3	5	2	2	5	4	4	3	3	5	3	3	3	3	4	3	5
16	5	4	5	2	4	2	2	5	4	2	4	4	5	4	2	2	4	5	4	5	4	4
17	4	4	4	4	4	5	4	4	4	5	4	3	3	3	4	3	3	3	5	4	4	4
18	4	3	4	2	3	3	5	5	4	3	4	3	3	3	5	3	3	3	1	4	3	3
19	4	4	4	4	5	4	3	5	4	3	4	4	3	3	5	3	3	3	4	4	3	3
20	4	4	4	3	2	2	4	2	3	4	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	4	5
21	4	4	4	3	5	2	2	2	3	4	3	4	3	3	5	4	4	4	5	5	2	2
22	3	4	4	4	4	3	5	4	4	4	5	5	4	4	4	3	3	3	4	4	5	2
23	4	4	4	4	5	5	2	4	4	3	3	4	5	4	3	5	3	4	4	4	4	5
24	4	5	5	2	4	5	5	4	2	4	4	3	4	3	5	4	4	3	4	5	5	3
25	4	5	5	2	4	5	5	4	2	4	4	3	4	3	5	4	4	3	4	5	5	3
26	3	4	4	3	1	2	4	2	1	2	4	3	5	3	2	3	3	3	5	2	4	5
27	3	4	4	3	1	2	4	2	1	2	4	3	5	3	2	3	3	3	1	2	4	5
28	2	2	5	2	5	5	5	5	4	2	5	4	5	5	5	5	5	2	2	2	2	2
29	4	5	4	5	2	4	4	2	5	5	2	4	3	3	2	3	4	4	5	2	3	3
30	5	4	3	3	5	5	5	5	2	3	3	3	4	3	5	4	3	4	3	5	3	4
31	4	2	4	4	2	2	2	1	2	4	3	3	3	2	3	3	3	3	4	2	3	3
32	4	4	2	5	4	5	4	2	4	5	4	5	2	4	2	5	2	4	4	5	5	5
33	4	4	4	3	5	2	2	2	3	4	3	4	3	3	5	4	4	4	5	5	2	2
34	4	5	4	4	5	3	3	4	5	5	4	3	3	4	4	5	3	5	5	4	5	4
35	4	5	4	3	3	3	3	3	4	4	3	3	3	3	5	3	3	3	3	4	2	5
36	4	4	3	2	3	3	3	3	4	2	4	4	3	3	3	4	3	3	5	4	4	2
37	4	4	3	2	3	3	3	3	4	2	4	4	3	3	3	4	3	3	1	4	1	2
38	4	5	4	4	5	3	3	4	1	5	4	3	3	4	4	5	3	1	5	4	5	4
39	4	5	4	5	4	5	3	4	2	5	4	3	3	3	4	3	3	3	4	5	3	5
40	4	4	5	2	5	5	5	5	4	2	5	4	5	5	5	5	5	2	2	2	2	2
41	5	4	4	5	5	4	5	4	4	2	4	4	4	4	5	4	3	5	4	4	5	4
42	5	4	5	4	3	2	5	5	4	2	5	4	5	4	2	4	5	5	2	2	4	4
43	4	4	4	4	5	4	3	5	4	3	4	4	3	3	5	3	3	3	4	4	3	3
44	4	4	4	4	5	5	5	5	4	5	4	4	3	4	5	3	3	1	3	4	2	2
45	4	4	5	5	2	5	5	4	2	2	4	5	3	3	5	2	4	4	4	5	5	3
46	2	2	5	2	5	5	5	5	5	2	5	4	3	3	5	2	4	2	2	2	2	2
47	3	5	5	3	4	5	4	3	1	2	3	4	3	4	2	4	3	1	5	4	3	5
48	4	5	4	5	2	4	4	2	1	1	2	4	3	3	2	3	4	4	1	2	3	3
49	4	3	3	5	3	4	4	3	4	3	4	3	4	4	5	4	4	5	3	3	3	4
50	4	4	4	5	2	3	1	4	4	3	3	3	4	3	2	3	3	1	3	4	3	5
51	4	5	5	5	5	3	5	4	5	2	4	4	3	3	4	3	3	4	4	2	3	5
52	2	5	5	2	2	5	5	3	2	5	2	4	5	4	5	5	2	5	5	5	2	5
53	4	3	4	2	3	3	5	5	4	3	4	3	3	3	5	3	3	3	5	4	3	3
54	4	5	4	5	4	5	3	4	2	5	4	3	3	3	4	3	3	3	4	5	3	5
55	5	4	4	3	3	3	5	2	2	5	4	4	3	3	5	3	3	3	3	4	3	5
56	4	5	5	2	2	4	5	3	1	2	4	3	3	3	2	3	3	3	5	5	5	4
57	4	5	4	5	5	5	4	3	4	2	4	3	3	3	4	3	3	3	2	2	3	3
58	3	5	5	3	4	5	4	3	1	2	3	4	3	4	2	4	3	1	5	4	3	5
59	4	4	4	4	4	4	2	4	2	4	4	4	3	3	2	3	4	4	4	4	3	4
60	4	4	4	4	5	5	2	4	4	3	3	4	5	4	3	5	3	4	4	4	4	5
61	5	2	5	5	5	5	5	4	2	2	4	4	5	2	5	5	5	5	2	4	5	5
62	4	4	4	4	5	2	4	5	1	2	5	4	3	3	2	3	4	4	5	5	3	4
63	3	3	4	3	4	4	4	2	4	3	3	3	3	1	3	3	3	3	4	3	2	2
64	4	2	5	2	5	2	5	5	2	4	4	5	5	5	5	4	5	4	2	5	4	2
65	5	3	5	5	2	5	4	5	5	5	4	4	5	3	2	4	5	5	2	5	5	5
66	4	4	5	3	4	3	3	4	5	2	3	3	3	4	3	5	4	3	5	5	4	4
67	4	5	5	2	2	4	5	3	4	2	4	4	3	4	2	3	3	4	5	4	5	4
68	4	5	3	2	4	5	4	2	5	5	3	3	3	3	4	3	3	3	3	2	4	4
69	3	4	3	2	4	5	5	4	2	4	4	3	4	3	5	4	4	3	4	5	5	3
70	3	3	4	3	1	2	4	2	4	2	4	3	4	3	2	3	3	3	5	2	4	5
71	4	5	2	4	5	3	3	4	5	5	4	3	3	4	4	5	3	5	5	4	5	4
72	3	4	5	2	5	5	5	5	4	2	4	4	5	5	5	5	5	2	2	2	2	2
73	4	5	4	5	2	4	4	2	5	5	2	4	3	3	2	3	4	4	5	2	3	3
74	3	4	3	3	5	5	5	5	2	3	3	3	4	3	5	4	3	4	3	5	3	4
75	4	2	4	3	2	3	3	2	4	2	4	3	3	3	2	3	3	3	4	2	3	3
76	4	4	2	5	4	5	4	2	4	5	4	5	2	4	2	5	2	4	4	5	5	5
77	4	3	3	3	3	2	2	2	3	4	3	4	3	3	5	4	4	4	5	5	2	2
78	3	4	3	3	1	2	4	2	3	2	4	3	5	3	2	3	3	3	1	2	4	5

Item Soal Identitas Diri (Y)																						
23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	41	42	43	44	
2	5	4	5	3	4	5	3	5	3	4	3	3	4	3	4	3	5	5	3	4	4	
5	3	3	2	4	4	3	3	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	
3	4	5	4	4	4	5	4	4	5	4	4	4	5	4	5	4	4	4	3	4	4	
5	4	4	4	3	5	2	3	2	5	4	4	4	4	3	4	4	4	5	3	3	4	
2	5	2	2	3	4	2	5	5	2	2	3	4	2	5	5	2	4	2	5	3	4	
4	4	3	4	3	4	5	3	5	3	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	
5	2	4	5	3	2	4	3	2	3	5	4	4	4	4	5	3	4	4	3	4	5	
4	2	3	2	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	
5	5	4	2	3	4	3	3	3	3	3	4	5	4	3	4	4	3	3	3	4	3	
3	3	3	3	3	4	4	3	2	2	3	1	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	
2	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	3	3	4	3	4	
3	3	3	4	1	4	3	3	3	3	4	1	4	3	3	1	5	4	4	5	1	4	
5	2	2	4	4	4	4	2	2	2	4	4	4	4	2	5	4	4	3	4	4	4	
4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	5	3	3	4	3	4	5	
3	3	4	5	3	4	4	3	2	1	2	4	3	3	4	3	5	5	3	3	3	3	
3	4	5	4	4	4	5	4	4	5	4	4	4	5	4	5	4	4	3	4	4	4	
4	4	3	4	3	4	4	3	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	
2	3	3	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	
3	3	5	2	3	4	3	5	3	3	3	3	3	3	3	4	4	2	3	4	4	4	
2	4	4	4	4	3	4	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	3	
2	3	4	4	3	4	4	3	2	3	3	3	3	2	3	1	4	3	4	4	4	4	
5	4	4	4	3	5	2	3	2	5	4	4	4	4	3	4	4	4	5	3	3	4	
4	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	5	4	4	4	5	4	3	4	4	
4	5	5	4	5	5	5	3	5	3	4	5	5	5	3	5	4	4	3	4	4	5	
4	5	5	4	5	5	5	3	5	3	4	5	5	5	3	5	4	4	3	4	4	5	
5	3	4	2	3	4	3	3	2	3	4	4	4	3	4	4	3	5	3	3	4	4	
5	3	4	2	3	4	3	3	2	3	4	4	4	3	4	4	3	5	3	3	4	4	
2	5	5	5	5	4	2	2	5	5	5	5	4	2	2	5	2	4	5	5	5	4	
2	2	4	2	3	2	3	3	4	3	4	4	4	4	3	4	3	3	2	3	4	4	
2	4	3	4	3	4	2	4	4	3	3	3	4	4	3	4	3	2	5	3	4	4	
5	3	3	2	4	4	3	3	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	
3	4	4	4	1	4	3	3	4	4	4	1	4	3	3	1	5	4	2	5	1	4	
2	3	4	4	3	4	4	3	2	3	3	3	2	3	5	4	3	4	4	4	4	4	
4	3	4	5	4	5	3	3	5	3	2	4	4	4	4	4	5	4	5	3	3	5	
4	2	3	2	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	
4	2	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	
4	2	3	3	4	4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	4	
4	3	4	5	4	5	3	3	5	3	2	4	4	4	4	4	5	4	5	3	3	5	
5	3	4	5	4	5	4	3	4	3	4	5	5	5	4	5	4	3	3	3	4	4	
2	5	5	5	5	4	2	2	5	5	5	5	4	2	2	5	2	4	5	5	5	4	
3	2	5	4	3	3	5	4	2	5	4	3	3	5	4	4	5	3	5	3	3	3	
4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	5	4	5	4	4	4	4	3	4	4	
3	3	5	2	3	4	3	3	5	3	3	3	3	3	3	4	4	2	3	4	4	4	
2	5	4	5	3	4	5	3	5	3	4	3	3	4	3	4	3	5	5	3	4	4	
4	5	2	3	3	4	4	5	2	3	5	4	4	4	5	4	4	5	4	5	4	3	
5	2	2	5	5	4	2	2	2	2	5	5	2	2	2	5	2	4	3	5	5	4	
5	4	3	5	4	5	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	4	
2	2	4	2	3	2	3	3	4	3	4	4	4	4	3	4	3	3	2	3	4	4	
4	5	4	3	3	3	4	3	5	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	3	3	3	
5	3	3	4	4	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	2	3	4	3	3	4	2	
4	3	3	4	3	4	3	3	3	3	3	4	4	4	3	5	3	3	4	3	4	5	
2	5	2	2	3	4	2	5	5	2	2	3	4	2	5	5	2	4	2	5	3	4	
2	3	3	4	3	4	4	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	3	3	3	
5	3	4	5	4	5	4	3	4	3	4	5	5	5	4	5	4	3	3	3	4	4	
3	3	4	5	3	4	4	3	2	1	2	4	3	3	4	3	5	3	3	3	3	3	
3	3	3	1	3	3	5	3	5	3	3	4	4	3	3	5	4	4	4	3	4	4	
5	5	4	2	3	4	3	3	3	3	3	4	5	4	3	4	4	3	3	3	4	3	
5	4	3	5	4	5	4	3	4	3	4	3	3	4	4	3	4	4	3	3	3	4	
3	3	4	4	4	4	3	4	4	4	3	5	3	4	4	3	3	4	3	3	2	3	
4	3	3	4	4	4	3	3	3	4	4	4	4	5	4	4	4	5	4	3	4	4	
4	2	2	5	4	4	5	2	2	2	5	4	2	5	2	4	5	4	4	4	4	4	
5	3	4	4	4	4	2	3	4	3	3	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	4	
4	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	5	5	3	3	4	
5	2	2	4	4	4	4	2	2	2	4	4	4	4	2	5	4	4	3	4	4	4	
5	5	5	1	3	3	5	3	5	5	1	3	2	5	3	5	5	5	4	3	3	3	
5	2	4	5	3	2	4	3	2	3	5	4	4	4	4	5	3	4	4	3	4	5	
3	3	3	5	3	3	5	3	5	3	3	4	4	3	3	5	4	4	4	3	4	4	
4	4	3	4	3	4	5	3	5	3	4	3	4	4	3	4	3	4	3	4	3	4	
4	5	5	4	5	5	3	5	3	4	5	5	5	3	5	4	3	4	3	4	4	5	
5	3	4	2	3	4	3	3	2	3	4	4	4	3	4	4	3	5	3	3	4	4	
4	3	4	5	4	5	3	3	5	3	2	4	4	4	4	4	5	4	5	3	3	5	
2	5	5	5	5	4	2	2	5	5	5	5	4	2	5	2	4	5	5	5	5	4	
2	2	4	2	3	2	3	3	4	3	4	4	4	4	3	4	3	4	3	2	3	4	4
2	4	3	4	3	4	2	4	4	3	3	3	4	4	3	4	3	2	5	3	4	4	
5	3	3	2	4	4	3	3	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	3	3	4	4	
3	4	4	4	1	4	3	3	4	4	4	1	4	3	3	1	5	4	2	5	1	4	
2	3	4	4	3	4	4	3	2	3	3	3	2	3	5	4	3	4	4	4	4	4	
4	3	4	5	4	5	3	3	5	3	2	4	4	4	4	4	5	4	5	3	3	5	
5	3	4	5	4	5	4	3	4	3	4	5	5	5	4	5	4	3	3	3	4	4	
2	5	5	5	5	4	2	2	5	5	5	5	4	2	2	5	2	4	5	5	5	4	
3	2	5	4	3	3	5	4	2	5	4	3	3	5	4	4	5	3	5	3	3	3	
4	4	4	4	4	4	5	4	4	4	4	4	5	4	5	4	4	4	4	3	4	4	
3	3	5	2	3	4	3	3	5	3	3	3	3	3	3	4	4	2	3	4	4	4	
2	5	4	5	3	4	5	3	5	3	4	3	3	4	3	4	3	5	5	3	4	4	
4	5	2	3	3	4	4	5	2	3	5	4	4	4	5	4	4	5	4	5	4	3	
5	2	2	5	5	4	2	2	2	2	5	5	2	2	2	5	2	4	3	5	5	4	
5	4	3	5	4	5	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	3	3	3	3	4	
2	2	4	2	3	2	3	3	4	3	4	4	4	4	3	4	3	3	2	3	4	4	
4	5	4	3	3	3	4	3	5														

Item Soal Identitas Diri (Y)											Jumlah	Jenis Kelamin
45	46	47	48	49	50	51	52	53	54	55		
2	5	3	3	3	5	5	5	4	3	3	208	Laki-laki
2	3	3	4	4	2	2	4	4	4	4	179	Perempuan
5	4	5	2	4	5	4	5	5	4	3	218	Laki-laki
5	3	3	5	4	5	5	4	4	5	4	215	Laki-laki
2	5	5	5	2	5	2	4	5	5	2	188	Perempuan
4	4	5	3	5	4	4	3	4	3	4	201	Perempuan
3	3	5	4	5	5	5	4	5	3	5	212	Laki-laki
3	3	4	3	3	2	3	3	3	4	5	176	Perempuan
4	3	5	3	2	4	3	5	4	3	4	195	Perempuan
3	4	4	3	3	3	3	4	3	3	3	167	Perempuan
3	4	3	4	4	2	4	3	4	4	4	198	Perempuan
3	3	1	4	4	4	4	4	3	3	3	179	Perempuan
4	2	5	4	5	4	4	4	4	2	5	205	Laki-laki
3	4	5	4	5	3	4	3	4	3	5	198	Perempuan
2	3	5	3	5	4	5	4	5	3	5	196	Perempuan
5	4	5	2	4	5	4	5	5	4	3	219	Laki-laki
3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	195	Perempuan
4	3	4	4	3	4	2	4	4	3	4	188	Perempuan
3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	5	194	Perempuan
3	4	3	4	4	2	4	3	4	4	4	198	Perempuan
3	5	5	4	5	2	2	2	4	4	5	188	Perempuan
5	3	3	5	4	5	5	4	4	5	4	215	Laki-laki
5	4	4	4	5	4	5	4	4	3	4	217	Laki-laki
4	4	5	3	5	5	4	4	5	3	5	229	Laki-laki
4	4	5	3	5	5	4	4	5	3	5	229	Laki-laki
3	3	5	4	5	5	3	3	4	4	4	188	Perempuan
3	3	5	4	5	5	3	3	4	4	4	184	Perempuan
2	2	5	5	1	5	5	5	5	2	2	208	Perempuan
4	3	2	2	2	2	2	2	4	4	5	180	Laki-laki
4	2	5	3	4	4	5	2	3	3	4	198	Perempuan
2	3	3	4	4	2	2	4	4	4	4	175	Perempuan
3	3	1	5	2	5	4	2	5	5	3	195	Laki-laki
3	5	5	4	5	2	2	2	4	4	5	192	Perempuan
3	4	2	4	5	5	5	5	4	3	1	218	Laki-laki
3	3	4	3	3	2	3	3	3	4	5	180	Perempuan
3	3	4	3	5	3	3	3	3	3	4	181	Perempuan
3	3	4	3	1	3	3	3	3	3	4	170	Perempuan
3	4	2	4	1	5	5	5	4	3	1	206	Laki-laki
4	3	4	4	5	5	4	4	5	4	4	219	Laki-laki
2	2	5	5	5	5	5	5	5	2	2	216	Perempuan
5	4	4	4	3	5	5	4	4	4	3	218	Perempuan
5	4	5	4	5	4	4	4	4	4	4	222	Laki-laki
3	4	3	3	4	3	3	3	4	3	5	194	Perempuan
2	5	3	3	3	5	5	5	4	3	3	208	Laki-laki
4	4	5	2	4	5	5	5	4	3	3	214	Laki-laki
2	2	5	2	2	2	4	4	4	2	5	183	Perempuan
4	4	5	3	2	3	3	3	4	3	4	196	Perempuan
4	3	2	2	2	2	2	2	4	4	5	168	Perempuan
4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	3	198	Perempuan
3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	4	177	Laki-laki
3	4	5	4	5	3	4	3	4	3	5	206	Laki-laki
2	5	5	5	2	5	2	4	5	5	2	200	Perempuan
4	3	4	4	3	4	2	4	4	3	4	192	Laki-laki
4	3	4	4	5	5	4	4	5	4	4	219	Laki-laki
2	3	5	3	5	4	5	4	5	3	5	196	Perempuan
4	4	4	5	4	5	3	3	4	3	3	195	Laki-laki
4	3	5	3	2	4	3	5	4	3	4	195	Laki-laki
4	4	5	3	2	3	3	3	4	3	4	196	Laki-laki
3	3	3	4	4	3	4	3	4	4	4	192	Perempuan
5	4	4	4	5	4	5	4	4	3	4	217	Laki-laki
5	2	4	5	5	5	5	5	5	5	4	217	Laki-laki
3	3	4	4	4	4	4	5	4	4	4	201	Perempuan
3	3	5	3	1	3	3	3	4	3	3	174	Perempuan
4	2	5	4	5	4	4	4	4	2	5	206	Laki-laki
5	3	5	4	5	5	3	5	5	5	5	225	Laki-laki
3	3	5	4	5	5	5	4	5	3	5	212	Laki-laki
4	4	4	5	4	5	3	3	4	3	3	204	Perempuan
4	4	5	3	5	4	4	3	4	3	4	201	Laki-laki
4	4	5	3	5	5	4	4	5	3	5	225	Laki-laki
3	3	5	4	4	5	3	3	4	4	4	188	Perempuan
3	4	2	4	5	5	5	5	4	3	3	218	Laki-laki
2	2	5	5	4	5	5	5	5	2	2	213	Laki-laki
4	3	2	3	2	3	3	2	4	4	5	183	Perempuan
4	2	5	3	4	4	5	2	3	3	4	196	Perempuan
2	3	3	4	4	2	2	4	4	4	4	179	Laki-laki
3	3	3	5	2	5	3	2	5	3	3	196	Perempuan
3	5	5	4	5	2	2	2	4	4	5	188	Perempuan
3	3	5	4	5	3	3	3	4	3	4	182	Laki-laki

LAMPIRAN 5

UJI VALIDITAS DAN RELIABILITAS

INSTRUMEN

- 1. Uji Validitas Skala Identitas Diri**
- 2. Uji Reliabilitas Skala Identitas Diri**

Uji Validitas Skala Identitas Diri

Correlations

		Total
VAR00001	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.615** ,000 42
VAR00002	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.456** ,002 42
VAR00003	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.494** ,001 42
VAR00004	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.424** ,005 42
VAR00005	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.399** ,009 42
VAR00006	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.421** ,005 42
VAR00007	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,186 ,237 42
VAR00008	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,056 ,724 42
VAR00009	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,279 ,073 42
VAR00010	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.445** ,003 42
VAR00011	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.584** ,000 42

VAR00012	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.463** ,002 42
VAR00013	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.471** ,002 42
VAR00014	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,240 ,126 42
VAR00015	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.448** ,003 42
VAR00016	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.588** ,000 42
VAR00017	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.713** ,000 42
VAR00018	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.395** ,010 42
VAR00019	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.423** ,005 42
VAR00020	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.456** ,002 42
VAR00021	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.374** ,015 42
VAR00022	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,117 ,459 42
VAR00023	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,290 ,063 42

VAR00024	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.428** ,005 42
VAR00025	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.695** ,000 42
VAR00026	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,255 ,102 42
VAR00027	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.377* ,014 42
VAR00028	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,215 ,171 42
VAR00029	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.501** ,001 42
VAR00030	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.741** ,000 42
VAR00031	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.533** ,000 42
VAR00032	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.807** ,000 42
VAR00033	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.489** ,001 42
VAR00034	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,182 ,250 42
VAR00035	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,124 ,434 42
VAR00036	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.556** ,000 42

VAR00037	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.532** ,000 42
VAR00038	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.504** ,001 42
VAR00039	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.448** ,003 42
VAR00040	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.539** ,000 42
VAR00041	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,108 ,496 42
VAR00042	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.698** ,000 42
VAR00043	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.378* ,013 42
VAR00044	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,089 ,573 42
VAR00045	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.562** ,000 42
VAR00046	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	-,011 ,943 42
VAR00047	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.543** ,000 42
VAR00048	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.703** ,000 42
VAR00049	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.434** ,004 42

VAR00050	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.562** ,000 42
VAR00051	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.435** ,004 42
VAR00052	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.535** ,000 42
VAR00053	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.517** ,000 42
VAR00054	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.720** ,000 42
VAR00055	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.423** ,005 42
VAR00056	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.398** ,009 42
VAR00057	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.536** ,000 42
VAR00058	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.606** ,000 42
VAR00059	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,218 ,166 42
VAR00060	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.573** ,000 42
VAR00061	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.660** ,000 42
VAR00062	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.665** ,000 42

VAR00063	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.526** ,000 42
VAR00064	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.778** ,000 42
VAR00065	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,100 ,527 42
VAR00066	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.414** ,006 42
VAR00067	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.698** ,000 42
VAR00068	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,263 ,093 42
VAR00069	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	,113 ,477 42
VAR00070	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.559** ,000 42
VAR00071	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.614** ,000 42
VAR00072	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	.472** ,002 42
Total	Pearson Correlation Sig. (2-tailed) N	1 42

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Uji Reliabilitas Skala Identitas Diri**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.952	55

LAMPIRAN 6

1. Uji Hipotesis

2. lain-lain

T-Test**Group Statistics**

Jenis Kelamin		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Identitas Diri	Laki-laki	36	208,44	14,127	2,354
	Perempuan	42	190,64	11,651	1,798

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Identitas Diri	Equal variances assumed	1,433	,235	6,099	76	,000	17,802	2,919	11,988	23,615
	Equal variances not assumed			6,009	67,982	,000	17,802	2,962	11,890	23,713

NPar Tests

Descriptives

Identitas Diri

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error
Laki-laki	36	208,44	14,127	2,354
Perempuan	42	190,64	11,651	1,798
Total	78	198,86	15,581	1,764

Descriptive Statistics

	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Identitas Diri	78	198,86	15,581	167	229
Jenis Kelamin	78	1,54	,502	1	2

Mann-Whitney Test

Ranks

	Jenis Kelamin	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Identitas Diri	Laki-laki	36	53,13	1912,50
	Perempuan	42	27,82	1168,50
	Total	78		

Test Statistics^a

	Identitas Diri
Mann-Whitney U	265,500
Wilcoxon W	1168,500
Z	-4,921
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

a. Grouping Variable: Jenis Kelamin

NPar Tests

Descriptives

		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error
Genetik	Laki-laki	36	46,50	4,687	,781
	Perempuan	42	42,57	3,514	,542
	Total	78	44,38	4,522	,512
Adaptif	Laki-laki	36	45,61	4,197	,700
	Perempuan	42	40,90	4,276	,660
	Total	78	43,08	4,829	,547
Struktural	Laki-laki	36	30,50	3,325	,554
	Perempuan	42	27,10	2,970	,458
	Total	78	28,67	3,555	,403
Dinamis	Laki-laki	36	44,72	4,731	,788
	Perempuan	42	43,12	4,086	,630
	Total	78	43,86	4,439	,503
Timbal Balik Psikososial	Laki-laki	36	18,69	2,388	,398
	Perempuan	42	16,98	2,454	,379
	Total	78	17,77	2,558	,290
Status Eksistensial	Laki-laki	36	22,42	3,333	,555
	Perempuan	42	19,98	2,414	,373
	Total	78	21,10	3,107	,352

Mann-Whitney Test

Ranks

		N	Mean Rank	Sum of Ranks
Genetik	Laki-laki	36	49,42	1779,00
	Perempuan	42	31,00	1302,00
	Total	78		
Adaptif	Laki-laki	36	51,11	1840,00
	Perempuan	42	29,55	1241,00
	Total	78		
Struktural	Laki-laki	36	51,76	1863,50
	Perempuan	42	28,99	1217,50
	Total	78		
Dinamis	Laki-laki	36	44,51	1602,50
	Perempuan	42	35,20	1478,50
	Total	78		
Timbal Balik Psikososial	Laki-laki	36	48,61	1750,00
	Perempuan	42	31,69	1331,00
	Total	78		
Status Eksistensial	Laki-laki	36	49,93	1797,50
	Perempuan	42	30,56	1283,50
	Total	78		

Test Statistics^a

	Genetik	Adaptif	Struktural	Dinamis	Timbal Balik Psikososial	Status Eksistensial
Mann-Whitney U	399,000	338,000	314,500	575,500	428,000	380,500
Wilcoxon W	1302,000	1241,000	1217,500	1478,500	1331,000	1283,500
Z	-3,590	-4,202	-4,457	-1,817	-3,312	-3,787
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000	,000	,000	,069	,001	,000

a. Grouping Variable: Jenis Kelamin

Crosstabs

Identitas Diri * Jenis Kelamin Crosstabulation

			Jenis Kelamin		Total
			Laki-laki	Perempuan	
Identitas Diri	Tinggi	Count	26	4	30
		% within Jenis Kelamin	72,2%	9,5%	38,5%
	Sedang	Count	10	38	48
		% within Jenis Kelamin	27,8%	90,5%	61,5%
Total	Count	36	42	78	
	% within Jenis Kelamin	100,0%	100,0%	100,0%	

Genetik * Jenis Kelamin Crosstabulation

			Jenis Kelamin		Total
			Laki-laki	Perempuan	
Genetik	Tinggi	Count	28	19	47
		% within Jenis Kelamin	77,8%	45,2%	60,3%
	Sedang	Count	8	23	31
		% within Jenis Kelamin	22,2%	54,8%	39,7%
Total	Count	36	42	78	
	% within Jenis Kelamin	100,0%	100,0%	100,0%	

Adaptif * Jenis Kelamin Crosstabulation

			Jenis Kelamin		Total
			Laki-laki	Perempuan	
Adaptif	Tinggi	Count	22	11	33
		% within Jenis Kelamin	61,1%	26,2%	42,3%
	Sedang	Count	14	31	45
		% within Jenis Kelamin	38,9%	73,8%	57,7%
Total	Count	36	42	78	
	% within Jenis Kelamin	100,0%	100,0%	100,0%	

Struktural * Jenis Kelamin Crosstabulation

			Jenis Kelamin		Total
			Laki-laki	Perempuan	
Struktural	Tinggi	Count	27	7	34
		% within Jenis Kelamin	75,0%	16,7%	43,6%
	Sedang	Count	9	35	44
		% within Jenis Kelamin	25,0%	83,3%	56,4%
Total	Count		36	42	78
	% within Jenis Kelamin		100,0%	100,0%	100,0%

Dinamis * Jenis Kelamin Crosstabulation

			Jenis Kelamin		Total
			Laki-laki	Perempuan	
Dinamis	Tinggi	Count	24	18	42
		% within Jenis Kelamin	66,7%	42,9%	53,8%
	Sedang	Count	12	24	36
		% within Jenis Kelamin	33,3%	57,1%	46,2%
Total	Count		36	42	78
	% within Jenis Kelamin		100,0%	100,0%	100,0%

Timbal Balik Psikososial * Jenis Kelamin Crosstabulation

			Jenis Kelamin		Total
			Laki-laki	Perempuan	
Timbal Balik Psikososial	Tinggi	Count	21	8	29
		% within Jenis Kelamin	58,3%	19,0%	37,2%
	Sedang	Count	15	34	49
		% within Jenis Kelamin	41,7%	81,0%	62,8%
Total	Count		36	42	78
	% within Jenis Kelamin		100,0%	100,0%	100,0%

Status Eksistensial * Jenis Kelamin Crosstabulation

			Jenis Kelamin		Total
			Laki-laki	Perempuan	
Status Eksistensial	Tinggi	Count	24	10	34
		% within Jenis Kelamin	66,7%	23,8%	43,6%
	Sedang	Count	12	31	43
		% within Jenis Kelamin	33,3%	73,8%	55,1%
	Rendah	Count	0	1	1
		% within Jenis Kelamin	,0%	2,4%	1,3%
Total	Count		36	42	78
	% within Jenis Kelamin		100,0%	100,0%	100,0%

LAMPIRAN 7

Surat Penelitian